

**INTEGRASI BUDAYA ISLAM PADA TRADISI UPACARA ADAT
KEMATIAN DI MASYARAKAT KAJANG**



SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana
Humaniora Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam Pada
Fakultas Adab dan Humaniora
UIN Alauddin Makassar**

Oleh:

**HADIJA
NIM: 40200114065**

**FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
UIN ALAUDDIN MAKASSAR**

2018

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Hadija
NIM : 40200114065
Tempat/Tgl.Lahir : Mattoanging, 08 Februari 1995
Jurusan : Sejarah dan Kebudayaan Islam
Fakultas : Adab dan Humaniora
Alamat : Jl. H. M. Yasin Limpo No. 36 Romangpolong
Judul : Integrasi Budaya Islam pada Tradisi Upacara Adat Kematian di Masyarakat Kajang

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika dikemudian hari terbukti bahwa ini merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Samata, 01 Oktober 2018

Penyusun,



HADIJA

NIM: 40200114065

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul **"Integrasi Budaya Islam pada Tradisi Upacara Adat Kematian di Masyarakat Kajang**, yang disusun oleh saudari **Hadija, NIM: 40200114065**, mahasiswa Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam pada Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang Munaqasyah yang diselenggarakan pada hari Selasa, tanggal 28 Agustus 2018 M, bertepatan dengan 10 Dzulqaidah 1439 H. Dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Sejarah dan Kebudayaan Islam** pada Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar (dengan beberapa perbaikan).

Samata-Gowa, 23 Juli 2018 M

10 Dzulqaidah 1439 H

DEWAN PENGUJI

Ketua	: Dr. Abd. Rahman R, M.Ag	(.....)
Sekretaris	: Dr. Abu Haif, M.Hum.	(.....)
Munaqis I	: Dr. Hj. Syamzan Syukur, M.Ag	(.....)
Munaqis II	: Drs. Muh. Idris, M.Pd	(.....)
Pembimbing I	: Dra. Susmihara, M.Pd	(.....)
Pembimbing II	: Dr. Rahmawati, MA. Ph.D	(.....)

Diketahui Oleh:

Dekan Fakultas Adab dan Humaniora
UIN Alauddin Makassar

Dr. H. Barsihannor, M.Ag.

NIP. 19691012 199603 1 003

KATA PENGATAR

Assalamu'alaikum Wr.Wb

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Allah yang maha Agung, penulis bersyukur atas segala rahmat yang Allah swt berikan dalam setiap langkah menuju pada-Nya, dan kepada Nabi Muhammad saw yang telah menyelamatkan umatnya dari kejahiliyaan. Wahai rahmat seluruh alam, cinta padamu adalah keutamaan dan perjumpaan denganmu adalah anugerah.

Ucapan terimakasih yang tulus penulis ucapkan kepada ayahanda Komar dan ibunda Sia, yang selalu memberi saya motivasi. Keluarga dan teman-teman yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini hingga tahap akhir baik berupa materi, tenaga, doa dan dukungan, sehingga penulis dapat menyelesaikan pendidikan Sejarah dan Kebudayaan Islam di Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar. Semoga jasa-jasanya dapat di balas oleh Allah Swt. Amin.

Tanpa dipungkiri, penulis sangat menyadari tanpa bantuan dan partisipasi dari berbagai penelirian ini tidak dapat terselesaikan sesuai dengan harapan penulis. Untuk itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang terkait, terutama kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Musafir Pababbari, M.Si., selaku Rektor UIN Alauddin Makassar. Prof.Dr Mardan M.Ag Wakil Rektor bidang Akademik dan pengembangan dan keuangan, Prof. Dr.Siti Aisyah M.Ag. Wakil Rektor III bidang Kemahasiswaan dan kerjasama UIN Alauddin Makassar.

2. Bapak Dr. Barsihannor, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Dr. Abdul Rahman R, Wakil Dekan I bidang akademik, Dr. Hj. Syamzan Syukur M.Ag, Wakil Dekan II bidang administrasi, Dr. H. Muhammad Nur Akbar Rasyid, M.Pd, M.Ed., Ph.D, Wakil Dekan III bidang kemahasiswaan Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
3. Bapak Drs. Rahmat, M.Pd.I. selaku Ketua Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam dan Dr. Abu Haif, M.Hum., selaku sekretaris Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam, serta semua stafnya yang telah memberikan bantuannya selama penulis memasuki Perguruan Tinggi ini.
4. Dra Susmihara, M.Pd dan Dr. Rahmawati, MA., Ph.D. masing-masing sebagai pembimbing penulis yang telah bersedia dan ikhlas menyisihkan sebagian waktunya yang sangat berharga untuk membimbing dan mengarahkan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Bapak/Ibu Dosen serta segenap karyawan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar yang telah memberikan bantuan pelayanan kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
6. Kepada Tika Kartika, Hasmi, Enni Safitri, dan Asrayanti yang telah memberikan motivasi dan semangat selama kuliah dan masukan-masukan serta nasihat-nasihatnya dalam penyelesaian skripsi ini terima kasih untuk semuanya.
7. Kepada teman-teman seperjuangan SKI angkatan 2014, selama kurang lebih empat tahun kita hidup, berjuang bersama dan melaksanakan kewajiban kita selaku mahasiswa/mahasiswi, yang telah banyak membantu dan mendo'akan penulis sehingga mampu selesai dalam waktu yang tepat.

8. Kepada teman-teman UKM Resimen Mahasiswa dan HMJ Sejarah dan Kebudayaan Islam yang selalu memberikan dorongan dan masukan dalam penyelesaian skripsi ini.
9. Semua pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu yang telah membantu sampai terselesainya skripsi ini Terima Kasih atas segalanya.

Akhirnya, dengan lapang dada penulis mengharapkan masukan, saran, dan kritikan-kritikan yang bersifat membangun demi kesempurnaan skripsi ini. Kapad Allah swt. jualah penulis panjatkan do'a, seoga bantuan dan ketulusan yang telah diberikan senantias bernilai ibadah disisi Allah swt, dan mendapat pahala yang berlipat ganda, kesehatan dan umur yang panjang.

Wassalam

Samata, 01 Oktober 2018 M

28 Dzulqaidah 1439 H

Penulis

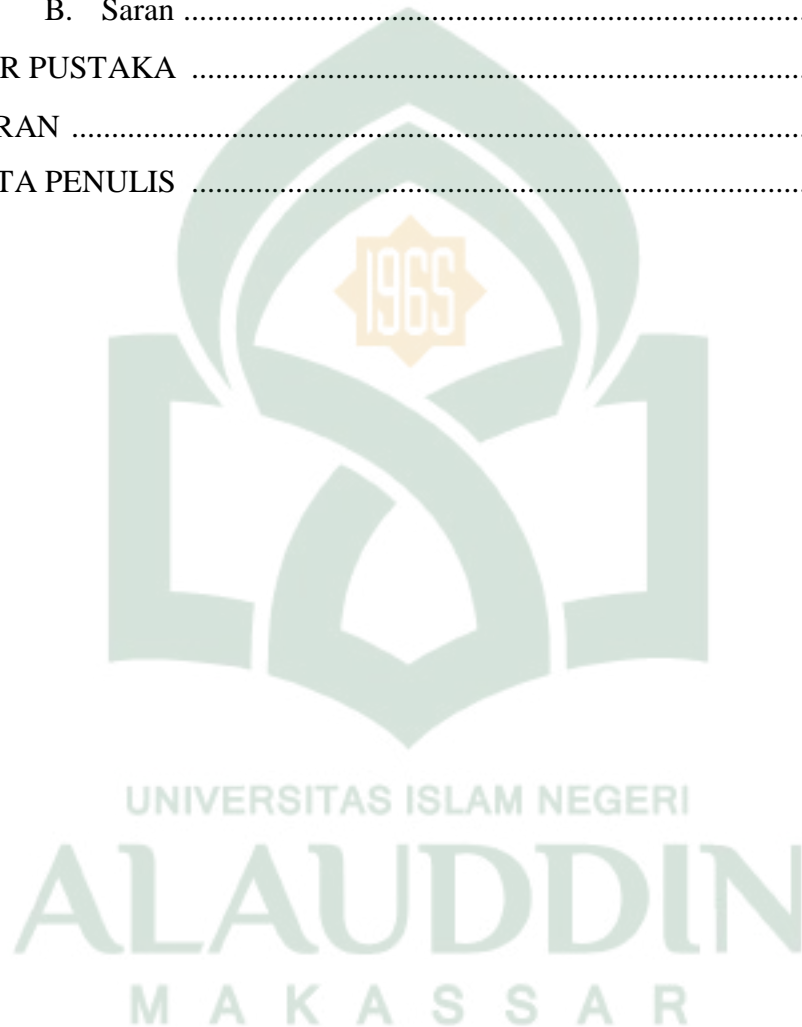
Hadija

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

DAFTAR ISI

SAMPUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN SKRIPSI	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI.....	vii
ABSTRAK	ix
BAB I PENDAHULUAN.....	1-12
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus	6
D. Tinjauan Pustaka	8
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	12
BAB II TINJAUAN TEORITIS	13-23
A. Agama dan Kepercayaan	13
B. Konsep Budaya dan Budaya Islam	16
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	24-28
A. Gambaran Umum Masyarakat Kajang	24
B. Jenis dan Lokasi Penelitian	25
C. Pendekatan Penelitian	25
D. Metode Pengumpulan Data	26
E. Metode Pengolahan dan Analisis Data	27
BAB IV HASIL PENELITIAN	29-56
A. Proses Pelaksanaan Upacara Adat Kematian Pada Masyarakat Kajang	29
B. Usaha-usaha Masyarakat Kajang Dalam Pengaplikasian Budaya Islam Terhadap Tradisi Upacara Kematian	47

C. Perubahan Budaya dalam Pengaruh Islam Terhadap Upacara Kematian di Masyarakat Kajang	49
BAB V PENUTUP	57-58
A. Kesimpulan	57
B. Saran	58
DAFTAR PUSTAKA	59-60
LAMPIRAN	61-63
BIONATA PENULIS	



ABSTRAK

N a m a : Hadija

N I M : 40200114065

Judul Skripsi : Integrasi Budaya Islam pada Tradisi Upacara Adat kematian
di Masyarakat Kajang

Skripsi ini bertujuan untuk mengungkapkan tradisi upacara kematian pada masyarakat kajang, bentuk usaha yang dilakukan dalam pengaplikasian budaya Islam, studi perubahan budaya dalam tradisi upacara adat kematian khususnya pada masyarakat kajang yang telah mengalami pergeseran semenjak kedatangan Islam.

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan menggunakan pendekatan antropologi budaya, pendekatan sosiologi dan pendekatan agama, selanjutnya metode pengumpulan data menggunakan tehnik wawancara penulis berusaha untuk mengemukakan mengenai objek yang dikaji sesuai kenyataan yang terjadi dimasyarakat.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam upacara tradisi kematian pada masyarakat Kajang merupakan rangkaian prosesi adat yang harus dilakukan karena sudah menjadi tradisi akan tetapi dalam proses pelaksanaannya telah mengalami pembauran dan bahkan perubahan didalamnya setelah datangnya Islam. Usaha-usaha yang dilakukan masyarakat kajang dalam pengaplikasian budaya Islam kedalam tradisi upacara kematian seperti pembacaan ayat suci Al-Qur'an dalam penyajian makanan terhadap roh orang yang meninggal sedangkan perubahan yang telah dilakukan adalah bacaan mantra-mantra diubah dengan bacaan ayat-ayat Al-Qur'an.

Implikasi dari penelitian ini adalah 1) masyarakat belum terlalu paham syariat Islam sehingga dalam pelaksanaan tradisi upacara kematian masih banyak yang tidak sesuai dengan unsur budaya Islam. 2) generasi mudah diharapkan mampu melastarian tradisi nenek moyang yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam. 3) dalam pelestarian budaya dapat dilakukan dengan beberapa penelitian untuk spelestarian nilai-nilai budaya.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia dikenal terdiri dari beribu-ribu pulau dan dihuni oleh banyak suku bangsa yang berbeda-beda dengan tradisi dan budaya yang bermacam-macam. Dalam kenyataannya, masih banyak di antaranya didukung oleh penghuninya. Keanekaragaman suku bangsa di Indonesia memungkinkan terdapatnya pola-pola budaya dengan sistemnya masing-masing pada tiap daerah. Dan itu melahirkan pola berpikir dan bertindak laku menghadapi lingkungan dan alam di dalam proses hidup dan kehidupan penduduknya.

Kepulauan Indonesia terletak di benua Asia, diapit dua samudra yakni, samudra India dan Samudra Pasifik dan dihuni berbagai macam suku yang mempunyai bahasa, sejarah, dan kebudayaan atau tradisi yang berbeda-beda.

Kebudayaan dan adat istiadat menjadi hal yang sangat penting, dikarenakan masyarakat sebagai pembentuk perkembangan tradisi ataupun kebiasaan yang mengakar pada masyarakat. Suatu tradisi masyarakat yang pada hakekatnya merupakan warisan dari para leluhurnya yang merupakan bagian dari budaya bangsa.

Kebudayaan adalah perwujudan dari sebuah renungan, kerja keras dan kearifan suatu masyarakat dalam mengarungi dunianya. Kebudayaan yang menjadikan suatu masyarakat memandang lingkungan hidupnya dengan bermakna. Format budaya pula berarti masyarakat menata alam sekitar dan memberikan klasifikasi, sehingga berarti bagi warga dengan begitu tindakan terhadap alam sekitar itu terorientasikan. Masyarakat pula memilah-milah anggota masyarakat kedalam beberapa kelompok menurut penggolongan tingkat dan lapisan sosial dalam masyarakat. Setiap

tingkat, golongan, derajat dalam masyarakat dibedakan oleh sistem dan simbol yang ada dalam masyarakat, dengan kata lain karena kebudayaanlah maka lingkungan sekitar masyarakat dan realitas didalam masyarakat itu sendiri di atur dan mendapatkan arti.¹

Manusia dan kebudayaan merupakan suatu kesatuan yang tidak terpisahkan, sementara itu kebudayaan adalah manusia itu sendiri. sekalipun mahluk manusia akan mati, tetapi kebudayaan yang dimilikinya akan diwariskan pada keturunannya, demikian seterusnya.²

Manusia dalam mengembangkan amanah kebudayaan, tidak dapat melepaskan diri dari komponen-komponen kehidupan yang juga merupakan unsur-unsur pembentukan kebudayaan yang bersifat universal, seperti: bahasa, sistem teknologi harian, sistem mata pencaharian, organisasi sosial, sistem pengetahuan, religi dan kesenian.³

Setiap masyarakat mempunyai karakter tersendiri yang berbeda dengan karakter yang di miliki oleh masyarakat lain dalam nilai- nilai budaya yang merupakan pedoman atau pola tingkah laku yang menuntun individu- individu yang bersangkutan dengan berbagai aktivitasnya sehari- hari. Perbedaan tersebut disebabkan oleh masyarakat di mana individu- individu tersebut bergaul dan berinteraksi.⁴

¹Aswad Hajar, *Unsur- unsur Budaya Islam Dalam Budaya Tammu Taunna Gaukang Karaeng Galesong* (Gowa: uinam, 2013), h.1.

²Hari Poerwanto, *Kebudayaan dan Lingkungan dalam Perspektip Antropologi* (Cet. IV; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), h. 50.

³Sugira Wahid, *Manusia Makassar* (Cet. 1; Makassar: Pustaka Refleksi, 2007), h. 4.

⁴Jurnaedi, *Upacara Pernikahan Masyarakat Desa Surulangi Kecamatan Polombangkeng Selatan Kabupaten Takalar* (Gowa:Uinam), h.1

Sebelum datangnya Islam di Sulawesi Selatan terdapat empat unsur adat yang disebut pangadereng atau dalam bahasa makassar disebut pangadakkang yang diperpegangi oleh masyarakat Bugis-Makassar yaitu *adak'* (adat), *rapang* (perumpamaan, penyerupaan, kebiasaan masyarakat), *wari'* (pelapisan sosial atau silsilah keturunan), dan *bicara* (pengadilan).⁵

Setelah Islam diterima sebagai agama oleh masyarakat, maka unsur pengadereng yang sebelumnya hanya empat kini menjadi lima unsur dengan masuknya *sarak* (*syari'at*) Islam sebagai tambahan untuk melengkapi dan menyempurnakan unsur budaya lokal tersebut.⁶ Sehingga berbagai hal dalam pranata sosial dalam terlihat berbagai percampuran antara adat dan syariat yang tidak dapat dibedakan lagi mana adat dan yang mana syariat. Upacara-upacara kelahiran, kematian, pernikahan, dan sebagainya yang merupakan acara keagamaan, tetapi dilaksanakan dalam rangka upacara adat sekaligus.

Perkembangan islam di Bulukumba tidak terlepas dari peranan Abdul Jawad Khatib Bungsu atau yang lebih dikenal dengan nama Datuk di Tiro yang merupakan salah satu Muballig dari Sumatera yang datang ke Sulawesi Selatan yang kemudian menyebarkan Islam didaerah Bulukumba pada abad ke 17 Masehi (1605 M).

Islam datang dan dianut masyarakat Sulawesi Selatan Khususnya Bukumba bukan berarti tidak ada kepercayaan sebelumnya yang dianut dan di percayai. Unsur-unsur dari kepercayaan lama seperti pemujaan dan upacara kepada ruh nenek moyang

⁵ Fahmil Pasrah, *upacara adat kematian di Desa Salemba Kecamatan Ujung Loe Kabupaten Bulukumba* (Makassar: Alauddin University Press, 2017), h. 2.

⁶ Ahmad Sewang, *Islamisasi Kerajaan Gowa (Abad XVI Sampai Abad KE XVII)* (Cet.II; Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005), h. 45.

atau attorioloang, upacara kesawah, upacara mendirikan dan meresmikan rumah dan sebagainya semuanya dijiwai oleh konsep-konsep ajaran Islam.⁷

Salah satu adat yang mendapat pengaruh Islam adalah adat kematian. Kematian adalah suatu peristiwa yang tidak dapat diramalkan dan berada di luar jangkauan pikiran manusia. dalam Islam dijelaskan bahwa setiap yang bernyawa pasti akan mengalami yang namanya kematian. Hal tersebut terdapat dalam QS al-Anbiya/21:35.

كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ ۖ وَنَبْلُوكُم بِالشَّرِّ وَالْخَيْرِ فِتْنَةً ۚ وَإِلَيْنَا تُرْجَعُونَ ﴿٣٥﴾

Terjemahnya:

Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati. kami akan menguji kamu dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan (yang sebenar-benarnya). dan Hanya kepada kamilah kamu dikembalikan.⁸

Kekecewaan akibat kematian itu tidak dapat di hindarkan, maka umat manusia selalu berusaha menyusaikan diri dengan kematian tersebut. Baik dengan menggunakan upacara keagamaan maupun dengan menggunakan kepercayaan atau dalam bentuk tradisi.

Tradisi itu sendiri merupakan suatu hal yang tidak dapat di pisahkan dari kehidupan manusia. Tradisi tersebut dikerjakan secara turun temurun yang di wariskan dari generasi kegenerasi sehingga pada akhirnya menjadi budaya.

Tradisi yang mewarnai corak hidup masyarakat tidak mudah diubah walaupun setelah masuknya Islam sebagai agama yang dianutnya. Banyak budaya masyarakat yang telah masuk Islam itu terjadi pembauran dan penyusuaian antara budaya yang

⁷Koentjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia* (Cet. II; Jakarta: Djambatan, 1975), h. 272.

⁸Departemen Agama RI, *Syamil AL-Qur'an Terjemah Tafsir Perkata* (Bandung: Sygma Creative Media Corp dan Syaamil AL-Qur'an, 2010), h. 324.

sudah ada dengan budaya Islam itu sendiri. Budaya dari hasil pembauran inilah yang bertahan sampai sekarang sebab dinilai mengandung unsur-unsur budaya Islam.⁹

Upacara kematian merupakan suatu sistem nilai budaya yang memberi arah dan pandangan untuk mempertahankan nilai-nilai hidup, terutama dalam hal mempertahankan dan melestarikan, dalam Islam telah diajarkan mengenai cara memperlakukan dan menghormati baik kepada orang yang telah meninggal dunia maupun dengan keluarga atau kerabat yang ditinggalkan. Dalam hal pelaksanaannya masyarakat setempat melakukan berbagai rangkaian upacara adat.

Kehadiran Islam dalam masyarakat Kajang membawa banyak pengaruh dalam kehidupan sehari-hari walau belum sepenuhnya sesuai dengan ajaran dalam syariat Islam. Salah satu pengaruh Islam tersebut dapat dilihat pada pelaksanaan upacara adat khususnya adat kematian yang merupakan perpaduan antara tradisi budaya setempat dengan ajaran Islam dan terdapat perubahan kearah yang lebih baik sebagaimana yang dianjurkan dalam Islam akan tetapi masih banyak masyarakat yang mengaitkan dengan budaya setempat.

Menurut Van Peursen, kebudayaan diartikan sebagai manifestasi kehidupan orang dan kelompok orang-orang. Kebudayaan dipandang sebagai sesuatu yang lebih dinamis, bukan sesuatu yang kaku atau statis. Kebudayaan merupakan cerita tentang perubahan-perubahan riwayat manusia yang selalu memberi wujud baru kepada pola-pola kebudayaan yang sudah ada.¹⁰

Menurut J.Verkeiyl kebudayaan berasal berasal sanskerta, budaya bentuk jamak dari dari budi yang berarti roh atau akal. Menurut koentjaraningrat kebudayaan

⁹ Musyifah Sunanto, *sejarah Peradaban Islam Indonesia* (Cet.IV; Jakarta Rajawali Pers,s 2012),h.7-8.

¹⁰C.V.Van Peursen, "Strategi Kebudayaan," dalam buku Esti Ismawati, *Ilmu Sosial Budaya Dasar* (Yogyakarta: Ombak, 2012), h.5.

berasal dari bahasa sanskerta yakni budhayah bentuk jamak dari buddi yang berarti budi atau akal. Secara umum kebudayaan dapat dipahami sebagai hasil dari cipta, rasa dan karya manusia yang tidak dilepas dari ketuhanan,

Dalam dinamika budaya ini terdapat perubahan kearah lebih baik bagi para penduduk lokal. Dalam hal ini ajaran Islam yang sesungguhnya dapat mencegah dan memberikan motivasi bagi masyarakat tentang memahami ajaran Islam dalam menjalani kehidupan sehari-hari dan demi kedekatan mereka kepada Allah SWT sehingga dapat memberikan pemahaman dan meninggalkan ajaran aqidah dan syariat Islam kepada generasi-generasi yang akan datang.¹¹

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas kita dapat menarik kesimpulan yang menjadi pokok permasalahan dalam penyusunan skripsi ini, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pelaksanaan Upacara Adat Kematian pada Masyarakat Kajang?
2. Bagaimana usaha-usaha masyarakat Kajang dalam pengaplikasian budaya Islam terhadap Tradisi Upacara Kematian?
3. Bagaimana perubahan budaya dalam pengaruh Islam terhadap Upacara kematian di Masyarakat Kajang?

C. Fokus dan Deskripsi Fokus Penelitian

1. Fokus Penelitian

Pada penelitian ini yang menjadi fokus penelitian adalah unsur-unsur budaya Islam dalam Tradisi Upacara Kematian Di Masyarakat Kajang

2. Deskripsi Fokus

Berdasarkan pada fokus di atas, dapat didekskripsikan bahwa salah satu kebudayaan masa lampau yang sampai sekarang ini masih dilakukan adalah upacara kematian di masyarakat Kajang yang di anggap sebagai salah satu tahap terpenting dalam hari ketiga, ketujuh, kesepuluh, keempat belas, kedua puluh sampai dengan seratus hari kematian. Dan sudah merupakan sebagai tradisi yang harus di lakukan.

Studi perubahan merupakan berpindah atau berbeda dari kebudayaan semula, seperti kebudayaan yang pada masyarakat kajang dimana telah mengalami suatu perubahan didalamnya salah satunya adalah tradisi kematian. Perubahan dalam kamus bahasa indonesia dapat di artikan sebagai keadaan yang berubah .Kebudayaan adalah suatu tradisi yang sudah menjadi kebiasaan dari turun-temurun, sedangkan tradisi merupakan bagian dari kebudayaan itu sendiri.

Menurut william A. Haviland dalam buku antropologi jilid 2 mengemukakan bahwa perubahan terjadi bila kelompok-kelompok individu yang memiliki kebudayaan yang berbeda saling berhubungan secara langsung dengan intensif, dan pada akhirnya menimbulkan perubahan-perubahan terhadap kebudayaan namun tak meninggalkan kebudayaan aslinya.

Kebudayaan merupakan keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar.¹² Jadi kebudayaan Islam adalah hasil karya, rasa dan cipta masyarakat yang berdasarkan ajaran Islam. Sedangkan unsur-unsur budaya Islam merupakan nilai-nilai yang terkandung dalam suatu kebudayaan, dimana nilai tersebut sejalan dengan ajaran agama Islam, nilai ini bisa berubah nilai aqidah dan akhlak, aqidah

¹²Koenjraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Cet. IX; Jakarta: PT Rhineka Cipta, 2009), h. 144.

berkaitan dengan keyakinan sedangkan akhlak berupa tingkah laku. Sepertihalnya dalam adat kematian yang merupakan salah satu adat yang mendapatkan pengaruh Islam.

Kematian adalah tempat yang luas bagi kita di akhirat dan penghubung menuju kehidupan akhirat. Kematian adalah sunnatullah yang berlaku bagi semua makhluk ciptaan-NYA, baik yg hidup di langit maupun di bumi. Manusia, jin, malaikat dan semua yang hidup pasti mengalami kematian.

Upacara adat Kematian merupakan tradisi atau adat istiadat yang dilakukan oleh tiap daerah yang merupakan sebagai suatu keharusan yang dilakukan sebelum mengkebumikan jenazah, dan sebagai salah satu bentuk penghormatan terhadap orang yang telah meninggal dunia. Dalam proses pelaksanaan upacara kematian terdapat rangkaian beberapa kegiatan yang dilakukan atau dipersiapkan oleh keluarga atau masyarakat setempat seperti penggalian kubur, memandikan, mengkafani, menshalati dan menguburkan. Dalam tradisi upacara kematian masih terdapat beberapa rangkaian memperingati hari kematian pada beberapa hari tertentu yang memiliki makna tersendiri bagi masyarakat setempat.

D. Tinjauan Pustaka

Yang dimaksud dengan tinjauan pustaka adalah usaha yang dilakukan untuk menemukan yang berkaitan dengan skripsi ini, dan juga merupakan tahap pengumpulan data yang tidak lain tujuannya adalah untuk memeriksa apakah sudah ada penelitian tentang masalah yang dipilih dan juga membantu penulisan dalam menemukan data dalam bahan perbandingan agar supaya data yang dikaji itu lebih jelas.

1. Sugira Wahid, *Manusia Makassar*, Makassar: Pustaka Refleksi Lokal 2010.
Buku tersebut berisi tentang sosial budaya masyarakat Makassar. Salah satu bab dalam buku tersebut menjelaskan tentang fragmen-fragmen adat-istiadat Makassar. Adat-istiadat yang berkaitan dengan rumah, berpakaian, tata cara berkomunikasi, tata krama, upacara daur hidup, adat dan upacara perkawinan, adat sesudah perkawinan, dan tata upacara adat kematian. Dalam tata adat upacara kematian menjelaskan mengenai upacara adat kematian pada masyarakat Cikoang Kabupaten Takalar yang merupakan salah satu daerah etnis pada umumnya upacara tradisional masih dianggap sangat penting terutama upacara adat kematian. Upacara adat kematian pada Masyarakat Cikoang dianggap begitu penting karena pada dasarnya mempunyai ikatan langsung dengan kepercayaan. Upacara kematian pada masyarakat Cikoang adalah merupakan kebiasaan yang telah ada yang secara turun temurun yang diteruskan pada generasi berikutnya sehingga tetap dipertahankan sebagai kebudayaan yang penting nilainya bagi masyarakat bersangkutan.
2. Drs. Nasruddin, MM.dkk mengenai *Sejarah dan Budaya Lokal Dari Sulawesi Sampai Bima* yang membahas tentang sejarah lokal bisa di katakan sebagai suatu bentuk penulisan sejarah dalam lingkup yang terbatas yang meliputi suatu lokalitas tertentu. Keterbatasan lingkup itu biasanya di kaitkan dengan unsur wilayah. Di Indonesia sejarah lokal bisa di sebut pula sebagai sejarah daerah. Namun tidak jarang yang mengklaim bahwa sejarah lokal sama dengan sejarah daerah. Taufik abdullah misalnya dia tidak setuju lokal disamakan dengan daerah, karena daerah identik dengan politik. Dan bisa

mengabaikan etnis kultural yang sebenarnya, lebih mencerminkan unit lokalitas suatu perkembangan sejarah.

3. Skripsi Saenal Abidin (2010) yang berjudul upacara adat kematian di kecamatan Salomekko Kabupaten Bone. Penelitian tersebut membahas mengenai adat kematian di Salomekko sebelum Islam dan setelah Islam masuk yang di anut oleh masyarakat Salomekko. Penelitian ini berfokus pada sejarah adat kematian di Salomekko dan meninjau upacara adat kematian dari segi adat, budaya dan agama. Penduduk di Kecamatan Salomekko beragama Islam, tapi hanya sebagian saja yang taat melaksanakan ajaran Islam, masyarakat Salomekko masih mengenal dan masih mempertahankan tradisi turun temurun, pengaruh Islam dalam adat kematian masih cukup terasa dikalangan masyarakat Salomekko, pelaksanaan upacara kematian di Salomekko masih dirangkaikan dengan kebiasaan lama mereka yang sulit untuk dihilangkan oleh masyarakat Salomekko. Dalam penelitian ini tidak menjelaskan secara detail pelaksanaan upacara adat kematian terutama pada peringatan hari kematian. Hal tersebut yang akan membedakan dengan penelitian ini nantinya yang akan membahas lebih mendalam terutama pada peringatan hari kematian.
4. Skripsi Fahmil Pasrah AD (2017) yang berjudul upacara adat kematian di desa Salemba Kecamatan Ujung Loe Kabupaten Bulukumba. Penelitian tersebut membahas mengenai adat kematian di Desa Salemba Kecamatan Ujung Loe Kabupaten Bulukumba yang berfokus pada eksistensi upacara adat kematian dan prosesi adat kematian setelah mendapatkan pengaruh Islam dengan menggunakan pendekatan sosiologi, antropologi budaya dan agama.

Adat kematian didesa Salemba Kecamatan Ujung Loe Kabupaten Bulukumba terdapat rangkaian beberapa upacara yang harus dilakukan karena terdapat rangkaian satu sama lain. Proses tersebut di mulai dengan pendahuluan, memandikan, mengkafani, menguburkan dan memperingati hari kematian yang telah mendapat pengaruh Islam. Dalam penelitian ini membahas upacara kematian hari ke 3, 7,20,40 sampai 100 tetapi tidak detail proses pelaksanaan upacara kematian tersebut.

Penelitian yang di lakukan oleh saudara Fahmil Pasrah AD terdapat persamaan pendekatan yang digunakan namun penelitian tersebut di lakukan di desa Salemba Kecamatan Ujung Loe Kabupaten Bulukumba yang masyarakatnya adalah masyarakat suku Bugis sedangkan penelitian ini objeknya adalah masyarakat Kajang suku Konjo, didalam skripsi tersebut juga tidak dijelaskan secara rinci pada kegiatan peringatan hari kematian dan rangkaian upacara kematian lainnya dan tentunya yang akan membedakan pada penelitian ini, hasil perbedaan-perbedaan dan cara menarasikan penelitian ini nantinya pasti akan berbeda dengan penelitian tersebut. Begitupun dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti lain seperti Sugira Wahid, Drs. Nasruddin dkk dan Saenal Abidin

Penelitian-penelitian tersebut telah banyak menambah wawasan pengetahuan khususnya kepada peneliti mengenai upacara adat kematian di beberapa daerah di sulawesi selatan dan sangat membantu dalam penelitian ini intinya, dan belum didapatkan hasil penelitian yang sama dengan penelitian yang dilakukan.

E. Tujuan dan Kegunaan

1. Tujuan Penelitian

Dengan rumusan masalah tersebut maka dapat ditetapkan tujuan penulisannya sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui proses pelaksanaan Upacara Adat Kematian pada Masyarakat Kajang
- b. Untuk mengetahui usaha-usaha masyarakat kajang dalam pengaplikasian budaya Islam terhadap tradisi Upacara Kematian
- c. Untuk mengetahui perubahan budaya dalam pengaruh Islam terhadap Upacara kematian di Masyarakat Kajang
- d. Untuk mengetahui bentuk asli dari upacara kematian di Masyarakat Kajang

2. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian dalam penulisan draft ini adalah sebagai berikut:

- a. Kegunaan Ilmiah

Penelitian diharapkan dapat berguna dalam pengembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang kajian budaya dan tradisi dan dapat menjadi bahan rujukan bagi kepentingan ilmiah dan praktis lainnya, serta dapat menjadi langkah awal bagi penelitian serupa di daerah-daerah lain.

- b. Kegunaan praktis

Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat mengajak masyarakat khususnya di Kecamatan Kajang untuk lebih menjaga dan melestarikan budaya yang dimiliki sehingga dapat dinikmati oleh generasi selanjutnya.

BAB II

TINJAUAN TEORITIS

A. Agama Dan Kepercayaan

Di Indonesia tidak hanya memiliki keragaman suku yang beragam namun juga memiliki kepercayaan dan agama yang beragam. Di Indonesia memiliki enam agama resmi yaitu Islam, Kristen, Budha, Hindu, Konghucu dan Protestan. Namun disamping agama resmi Indonesia juga dikenal dengan beragam kepercayaan yang dimiliki seperti kepercayaan-kepercayaan tradisional.

Agama merupakan suatu bagian yang tidak dapat dipisahkan dari manusia, sejak manusia lahir ke dunia sudah dibekali dengan agama. Agama tidak dapat melepaskan diri dari segala hal yang terjadi di dunia tempat manusia menjalankan segala aktivitas kehidupannya baik kepada manusia lain maupun persentuhan manusia dengan alam.¹

Menurut Robertson, dalam buku sosiologi: Teks pengantar dan terapan² mengemukakan bahwa agama secara mendasar dan umum dapat didefinisikan seperangkat aturan dan peraturan yang mengatur hubungan manusia dengan dunia gaib khususnya dengan Tuhannya, mengatur manusia dengan manusia lainnya, dan mengatur hubungan manusia dengan lingkungannya. Dalam buku yang sama, Horton dan Hunt, melihat agama berkaitan dengan hal-hal yang sifatnya lebih dari perilaku

¹Fahmil Pasrah AD, *Upacara Adat Kematian di Desa Salemba Kecamatan Ujung Loe Kabupaten Bulukumba* (Makassar: Alauddin University press, 2017), h.18.

²J. Dwi Narkowo dan Bagong Suyanto, *Sosiologi: Teks Pengantar Dan Terapan* (Cet; III Jakarta: Kencana, 2007), h. 248.

moral.agama lahir sejalan dengan lahirnya manusia kedunia yang mendorong manusia untuk berpikir.

Agama merupakan rasa takut yang selalu ada dan kerendahan hati yang secara paradoks berubah menjadi dasar bagi rasa aman, sebab bila rasa takut yang dihayalkan ada dalam hati seseorang dan kerendahan hati selamanya tetap diakui, maka terjaminlah keunggulan-keunggulan kesadaran manusia. Tidak akan ada rasa takut atau tindakan yang merendahkan hakikat keagamaan yang terdalam, sebab mereka secara intuisi mengalami kedua emosi tersebut mendahului rasa permusahan yang diungkapkan terhadap dunia yang begitu luas, sangat tidak berarti bagi keinginan manusia. Sadar atau tidak sadar, ia merupakan perburuan terhadap realitas tertinggi yang mengikuti kekalahan total tetapi diperlukan, merupakan inti dari agama.³

Agama dalam Antropologi diartikan sebagai salah satu dari tujuh unsur kebudayaan yang harus dipelajari karena didalamnya terdapat sistem kepercayaan dan religi.berbagai upacara keagamaan atau perayaan agama sebagai salah satu bentuk bahwa kita sebagai manusia yang beragama harus menjalankan kewajibannya sebagai manusia yang taat beragama, Beberapa pengertian agama Dari sudut pandang yang dipergunakan⁴:

1. Geertz, seorang antropologi Amerika mengatakan bahwa agama adalah sebuah sistem simbol, sarana yang dipakai untuk membangun suasana hati dan motivasi yang kuat dan tahan lama didalam diri manusia, rumusan

³³Thomas F. O'dea The Sociology of religion, terj. Yasogama, *Sosiologi agama: suatu pengenalan awal* (Cet. VI; Jakarta: PT Raja Grafindo Pesada, 1995) h. 122-123.

⁴Nafiun,Blog.com.http://www.com.agama dan kepercayaan di Indonesia(22 Juli 2018 pukul 13.28 wita)

konsepsi tatanan kehidupan, konsepsi suatu aura faktual, dan suasana membuat hati dan motivasi tampak realistis secara unik.

2. Edward Burnett Tylor mengatakan bahwa agama adalah kepercayaan pada makhluk-makhluk spritual.
3. Durkheim mengatakan bahwa agama adalah hal yang berkenaan dengan yang sakral dengan yang sosial.
4. Evan Pritchard dan Geertz mengatakan bahwa agama adalah hubungan yang tepat dengan wilayah mistik yang terletak dibalik dan diluar kehidupan biasa.
5. Freud dan Marx mengatakan bahwa agama adalah kepercayaan para dewa.

Agama merupakan suatu kepercayaan yang diyakini sejak lahir ke dunia. Anggapan agama sebagai salah satu bentuk kepercayaan yang diyakini akan membantu meringkas arti penting agama bagi diri manusia. Seperti, kepercayaan pun dapat digambarkan sebagai suatu keyakinan yang berfungsi untuk mendapatkan keselamatan dalam dunia maupun akhirat.

Agama mengandung ajaran tentang pandangan dan jalan hidup yang menyeluruh dan kepercayaan adalah suatu keyakinan yang dimiliki dalam diri manusia. Agama dapat melahirkan sebuah kepercayaan dan keyakinan akan tetapi kepercayaan tidak dapat melahirkan agama karena agama telah ada sejak manusia lahir di muka bumi.

Hubungan agama dan kepercayaan merupakan suatu kesatuan yang tidak dapat terpisahkan. Kepercayaan dalam konteks agama adalah suatu keyakinan tentang keberadaan agama dan percaya terhadap sang pencipta yakni Tuhan yang Maha Esa.

B. Konsep Budaya Dengan Budaya Islam

Islamisasi sebagai kegiatan penyebaran Islam, maka proses itu sendiri tidak terlepas dari proses akulturasi (*acculturation process*). proses akulturasi sebagai penyebaran Islam, maka dalam menganalisis sikap masyarakat dalam menghadapi proses akulturasi, digunakan teori *propagasi* (penyebarluasan).⁵

Manusia dan budaya merupakan suatu hal yang saling berkaitan dan telah ada sejak manusia pertama turun di muka bumi yakni Nabi Adam as. Seiring berjalannya waktu mengalami perkembangan dari masa ke masa, melahirkan berbagai macam makhluk manusia di berbagai wilayah di belahan dunia dengan budaya yang berbeda-beda.

Manusia menghasilkan kebudayaan sebagai bentuk dari interaksi dengan lingkungan sekitar yang mengalami perubahan dan perkembangan sesuai dengan kebutuhan makhluk manusia saat itu dan atau perkembangan teknologi yang semakin maju.

Apa bila dilihat dari segi asal katanya, kebudayaan berasal dari bahasa Sanskrit *buddhaya* yang merupakan bentuk jamak dari kata “buddhi” yang berarti budi atau akal. Kebudayaan diartikan sebagai “hal-hal yang bersangkutan dengan budi atau akal”.

Adapun istilah *culture* yang merupakan istilah dari bahasa asing yang sama artinya dengan kebudayaan, berasal dari kata Latin *colere* artinya mengolah atau mengerjakan, yaitu mengolah tanah atau bertani. Dari asal tersebut yaitu *colere* kemudian *culture*, diartikan sebagai segala daya dan kegiatan manusia untuk mengolah dan mengubah alam.⁶

⁵ Syukur Syamzan, *Islamisasi Kedatuan Luwu Pada Abad XVII* (Jakarta: Departemen Agama RI Badan Litbang dan Diklat Puslitbang Lektur Keagamaan, 2009). h. 210.

⁶ Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi* (Cet. II; Jakarta: Universitas 1965). h. 77-78.

manusia pada dasarnya hidup sebagai makhluk budaya yang memiliki akal, budi dan daya untuk dapat membuahkan suatu gagasan dan karya yang berupa seni moral, hukum, kepercayaan yang terus dilakukan dan pada akhirnya membentuk suatu kebudayaan atau adat istiadat yang kemudian diakumulasikan dan ditransmisikan secara sosial atau kemasyarakatan.

Beberapa pengertian kebudayaan yang diungkapkan oleh para ahli sebagai berikut:

1. Williams mendefinisikan konsep budaya menggunakan pendekatan Universal, yaitu konsep budaya mengacu pada makna-makna bersama, makna ini terpusat pada makna sehari-hari, nilai, benda dan norma.⁷
2. Robert H lowie kebudayaan adalah segala sesuatu yang diperoleh individu dari masyarakat mencakup kepercayaan, adat istiadat, norma-norma artistic, kebiasaan makan, keahlian yang diperoleh bukan dari kreatifitasnya sendiri melainkan merupakan warisan masa lampau yang didapat melalui pendidikan formal maupun informal.
3. Menurut Van Peursen, kebudayaan diartikan sebagai manifestasi kehidupan orang dan kelompok orang-orang. Kebudayaan dipandang sebagai suatu yang lebih dinamis, bukan sesuatu yang kaku atau statis. Kebudayaan merupakan cerita tentang perubahan-perubahan riwayat manusia yang selalu memberi wujud baru kepada pola-pola kebudayaan yang sudah ada.⁸

⁷Arindawati Wenni, blogh.com.ttps://www.kompasiana.com/afanda(22 juli 2018 pukul 13.28 wita)

⁸C.V. Van Peurse,” Strategi Kebudayaan,” dalam buku Esti Ismawati, Ilmu Sosial Budaya Dasar(Yogyakarta: Ombak, 2012), h. 5.

4. March J Swartz & David K Jordan, *Culture is the foundation of human life*, kebudayaan adalah pondasi bagi kehidupan manusia.⁹
5. Menurut E.B. Taylor, kebudayaan adalah suatu kesatuan yang terjalih yang meliputi pengetahuan, kesenian, kesusilaan, hukum, dan tiap kesanggupan yang diperoleh seseorang sebagai anggota masyarakat.¹⁰
6. Menurut Koentjaraningrat dalam bukunya sendiri mendefinisikan kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar.¹¹

Dari beberapa definisi mengenai kebudayaan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa kebudayaan adalah hasil dari pengolahan otak manusia yang diwujudkan dengan berbagai macam inovasi dan kreativitas kebutuhannya dan dijadikan sebagai karakteristik pemilik kebudayaan tersebut.

Menurut Andi Zainal abidin yang mengutip buku Koentjaraningrat bahwa kebudayaan memiliki tiga wujud yaitu:

1. Wujud kebudayaan berdasarkan ide, gagasan, nilai, norma peraturan dan sebagainya bersifat abstrak berada dalam pikiran masyarakat tersebut.
2. Wujud kebudayaan yang berbentuk aktivitas tingkah laku manusia didalam masyarakat.
3. Wujud kebudayaan berbentuk relief atau benda-benda hasil karya manusia.¹²

⁹John Wile and Sons,” Culture: The Antropologi Perpective,” dalam buku Esti Ismawati. *Ilmu Sosial Budaya Dasar* (Yogyakarta: Ombak 2012), h. 5.

¹⁰Warsito, *Antropologi Budaya* (Yogyakarta: Ombak, 2012), h. 51.

¹¹Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Cet. IX; Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009),h. 144

¹²Andi Zaenal Abidin, *Kebudayaan Sulawesi Selatan* (Ujung Pandang: Hasanuddin University Press, 1999), h. 199.

Wujud pertama adalah wujud ide kebudayaan sifatnya abstrak, lokasinya ada didalam kepala kita masing-masing. Wujud ide ini baru nampak bila dibuat didalam karangan atau buku-buku hasil karya. Sekarang kebudayaan ide banyak tersimpan dalam tape, arsip, koleksi micro film, kartu komputer dan lain-lain.

Wujud kedua adalah kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat, misalnya manusia melakukan kegiatan berinteraksi berhubungan, bergaul satu sama lain. kegiatan-kegiatan tersebut senantiasa berpola menurut pola-pola tertentu yang berdasarkan adat-istiadat.

Wujud ketiga adalah hasil karya manusia. Ini sifatnya paling konkrit, nyata, dapat diraba, dilihat dan difoto. wujud ketiga ini tidak perlu diraba lagi sebab setiap orang bisa melihat, meraba dan merasakannya.¹³

Ketiga wujud diatas dalam kehidupan masyarakat sangatlah berkaitan satu sama lain. kebudayaan berupa adat-istiadat, mengatur dan memberi arah kepada manusia, menghasilkan benda-benda kebudayaan fisiknya. Sebaliknya kebudayaan fisik membentuk suatu lingkungan hidup tertentu yang semakin lama akan menjauhkan manusia dari lingkungan alamiahnya sehingga mempengaruhi pula pola-pola perbuatan dan cara berpikirnya.¹⁴

Sedangkan menurut J.J. Hoenigman, wujud kebudayaan dibedakan menjadi tiga gagasan aktivitas dan artefak:

a. Gagasan (wujud ideal), wujud ideal kebudayaan adalah kebudayaan berbentuk kumpulan ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya yang bersifat abstrak; tidak dapat diraba atau disentuh. Wujud kebudayaan ini terletak dalam kepala-kepala atau didalam pemikiran warga masyarakat. Jika masyarakat

¹³H. Hartomo, *Ilmi Sosial Dasar* (t.t.: Bumi Aksara, 1990), h. 42.

¹⁴Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, h. 150-151.

tersebut menyatakan gagasan mereka itu dalam bentuk tulisan, maka lokasi dari kebudayaan ideal itu berada dalam karangan dan buku-buku hasil karya para penulis warga masyarakat tersebut.

- b. Aktivitas (tindakan), aktivitas adalah wujud kebudayaan sebagai suatu tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat itu. Wujud ini sering pula disebut dengan sistem sosial. Sistem sosial ini terdiri dari aktivitas-aktivitas manusia yang saling berinteraksi, mengadakan kontak, serta bergaul dengan manusia lainnya menurut pola-pola tertentu yang berdasarkan adat tata kelakuan. Sifatnya konkrit, terjadi dalam kehidupan sehari-hari dan dapat diamati dan didokumentasikan.
- c. Artefak(karya), artefak adalah wujud kebudayaan fisik yang berupa hasil dari aktivitas perbuatan dan karya semua manusia dalam masyarakat berupa benda-benda atau hal-hal yang dapat diraba, dilihat dan didokumentasikan. sifatnya paling konkret diantara ketiga wujud kebudayaan.¹⁵

Manusia dalam menjalani kehidupan tidak terlepas dari kepercayaan yang dimilikinya. Kepercayaan tersebut sangat mempengaruhi aktivitas sehari-harinya terutama menjalankan kebudayaan. Dengan kepercayaan yang dimilikinya terciptalah sebuah kebudayaan yang memiliki keunikan dan ciri khas tersendiri didalamnya.

Kebudayaan itu lahir dari akal manusia, tetapi didasari oleh berbagai unsur kebudayaan yang ada dalam hal ini terdapat berbagai unsur kebudayaan, unsur kebudayaan dalam pandangan Malinowski adalah sebagai berikut:

- a. Sistem norma yang memungkinkan terjadi kerja sama antar para anggota masyarakat dalam upaya menguasai alam sekelilingnya.
- b. Organisasi ekonomi.

¹⁵GitaLora, *pengertian budaya*, <http://telukbone.blogspot.com/008/3/pengertianbudaya.Htm> (15 Agustus 2018).

- c. Alat-alat dan lembaga atau petugas pendidikan.
- d. Organisasi kegiatan.¹⁶

Selain unsur-unsur kebudayaan yang dikemukakan oleh Malinowski, Melville

J. Herskovits juga mengemukakan 4 unsur pokok kebudayaan yaitu:

- 1) Alat-alat teknologi
- 2) Sistem ekonomi
- 3) Keluarga
- 4) Kekuasaan politik.¹⁷

Ada tujuh unsur kebudayaan yang dikemukakan oleh C. Klukhon yang dianggapnya sebagai Culture Universal yaitu sebagai berikut:¹⁸

1. Perelatan dan perlengkapan hidup manusia (pakaian, perumahan, alat-alat rumah tangga, senjata, alat-alat produksi dan alat-alat transportasi).
2. Mata pencaharian hidup dan sistem ekonomi (pertanian, peternakan, sistem produksi, dan sistem distribusi).
3. Sistem kemasyarakatan (sistem kekerabatan, organisasi politik, sistem hukum dan sistem perkawinan).
4. Bahasa (lisan dan tulisan)
5. Kesenian (seni rupa, seni dan gerak)
6. Sistem pengetahuan
7. Religi (sistem kepercayaan)

¹⁶Atang Abd Hakim dan Jaih Mubarak, *Metodologi Studi Islam* (Cet. III; Bandung: Remaja Rsdakarya, 2000), h. 32.

¹⁷Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Cet. XXXVIII Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2005), h. 175

¹⁸Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, h. 176

Rafael Raga Maran dalam buku *manusia dan Kebudayaan dalm Perspektif Ilmu Budaya Dasar* menyatakan bahwa setiap kebudayaan mempunyai tujuh unsur dasar, yaitu: kepercayaan, norma fdan sanksi, simbol, teknologi, bahasa, dan kesenian.¹⁹

Kebudayaan merupakan persoalan yang sangat kompleks dan luas, misalnya kebudayaan yang berkaitan dengan cara manusia hidup, adat isi-adat dan tata krama. Kebudayaan sebagai bagian dari kehidupan cenderung berada antara satu suku dengan suku lainnya, khususnya di Indonesia yang beraneka ragam kebudayaan dan adat istiadat dan kebiasaannya yang masih dipertahankan sampai saat ini, contohnya adat kematian.

Keanekaragaman budaya yang dimiliki bangsa Indonesia yang senang tiasa dijaga dan dilestarikan secara turun temurun.sebab kebudayaan yang diwariskan secara turun temurun merupakan suatu kekayaan dalam budaya.

Kebudayaan sepadan dengan culture (inggris), dan arab tsaqafah (arab), yang memiliki makna ocipta, rasa, budi, dan karya manusia sebagaimana tampak dalam sikap batin. Dimensi ba tin ini terutama sekali berasal dari unsur agama yang dianut oleh masyarakat, misalnya masyarakat muslim, sehingga membentuk kebudayaan islam.²⁰

Secara umum kebudayaan Islam dapat di pahami sebagai akal, budi, cipta dan rasa serta karya manusia yang tidak terlepas dari nilai-nilai ketuhanan. Kebudayaan adalah hasil dari karya manusia. Kebudayaan yang diciptakan oleh manusia mukmin tidak terlepas dari keyakinan kepada Allah Swt. oleh sebab itu, maka dapat dikatakan

¹⁹Rafael Raga, *Maran. manusia dan Kebudayaan dalm Perspektif Ilmu Budaya Dasar* (Jakarta: Rineka Cipta , 2007), h. 38-46.

²⁰Abd. Rahman Assegaf, *Studi Islam Kontekstual* (Cet; I Yogyakarta: Gama Media, 2005), h. 230.

bahwa islam merupakan sumber kebudayaan. Islam menciptakan dan melahirkan kebudayaan yang murni, yakni yang berdasarkan ajaran tauhid.²¹

Kebudayaan yang dijalankan atas dasar kepatuhan dan ketaatan kepada Allah swt. yang sejalan dengan perintahnya dan dilandasi dengan nilai-nilai ketuhanan serta bersifat islami merupakan kebudayaan Islam. kebudayaan yang hidup dalam suatu masyarakat, pada dasarnya merupakan relitas dari pola pikir, tingkah laku maupun nilai yang dianut oleh masyarakat bersangkutan.

Diantara banyak fenomena yang mewarnai pergaulan hidup ummat manusia yang berbeda-beda tingkat kemajuannya adalah fenomena agama. Suatu masyarakatpun yang primatif belum mengenal kebudayaan, dan yang masih buta ilmu mempunyai kepercayaan dan melakukan berbagai cara keagamaannya.

Kebudayaan Islam mengandung tiga unsur yang prinsipil yaitu kebudayaan Islam adalah ciptaan orang Islam, kebudayaan Islam didasarkan pada ajaran Islam, dan kebudayaan Islam tersebut merupakan suatu kesatuan yang utuh antara satu dengan yang lainnya tidak bisa dipisahkan.

Islamisasi sebagai kegiatan penyebaran Islam, maka proses

Terciptanya suatu kebudayaan Islam karena adanya rasa mengharagai terhadap akal maupun ilmu. Kebudayaan Islam menganjurkan berinisiatif dan melarang bertaqlid. Islam mengajarkan bahwa tugas manusia adalah mengabdikan kepada Allah, semata untuk mengharapkan Ridha-Nya. Kebudayaan lokal adalah hasil ciptaan manusia itu sendiri, oleh sebab itu haruslah diarahkan kepada tujuan hidup manusia itu sendiri yakni, mendapat Ridho Allah swt.

²¹Nurlina, "Upacara Adat Patorani di Kecamatan Galesong Selatan Kabupaten Takalar (Studi Unsur-unsur Budaya Islam)", *Skripsi* (Makassar: Fak.Adab dan Humaniora UIN Alauddin, 2015), h.29

kebudayaan Islam adalah suatu gambaran dalam aspek kehidupan manusia. Kebudayaan Islam dapat menjadi cermin perbandingan buat masa depan jalannya suatu kebudayaan atau kemajuan ummat Islam disekitar kebudayaan. Dan dapat membandingkan antara kebudayaan yang lahir dari pemikiran Islam dan yang tidak dijiwai oleh Islam.

Kebudayaan yang diciptakan oleh manusia mukmin tidak terlepas dari pada keyakinan terhadap Allah swt. oleh sebab itu, dapat dikatakan bahwa Islam adalah sumber kebudayaan. Islam menciptakan dan melahirkan kebudayaan yang murni yakni kebudayaan yang berdasarkan syariat Islam.



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Gambaran Umum Masyarakat Kajang

1. Kondisi Masyarakat Kajang

Kecamatan kajang merupakan salah satu kecamatan dalam wilayah kabupaten bulukumba. Secara administratif, wilayah kecamatan kajang memiliki batas sebagai berikut :



1. Demografi

Demografi adalah studi ilmiah tentang penduduk, terutama tentang jumlah, struktur dan perkembangannya.¹ Berdasarkan data profil

kecamatan Kajang pada tahun 2016, jumlah penduduk kecamatan kajang adalah 25.290 jiwa.

¹Fahmil Pasrah AD, *Upacara Adat Kematian Di Desa Salemba Kecamatan Ujung Loe Kabupaten Bulukumba* (Gowa: Uinam, 2013), h. 35.

2. Keadaan Ekonomi

Wilayah kajang memiliki berbagai penghasil alam dan laut diantaranya adalah padi, jagung dan ikan . akan tetapi walau telah mempunyai sumber daya alam untuk kehidupan sehari-hari namun masih banyak yang mencari nafkah diluar daerah.

B. Jenis Dan Lokasi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian adalah yang digunakan ini adalah penelitian deskriptif kualitatif yaitu wawancara mendalam (*indepth interview*), observasi, dan dokumentasi. Sesuai dengan bentuk pendekatan kualitatif dan sumber data yang digunakan maka teknik pengumpulan data yang digunakan adalah analisis hasil observasi wawancara dan dokumentasi.²

2. Lokasi Penelitian

Adapun penelitian ini dilakukan di kecamatan Kajang kabupaten Bulukumba.

C. Pendekatan Penelitian

Adapun pendekatan penelitian yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Pendekatan Antropologi Budaya

Antropologi budaya merupakan ilmu yang mempelajari tentang manusia dari segi budayanya. Antropologi budaya menyelidik seluruh cara hidup manusia, bagaimana manusia mampu berkebudayaan dan mengembangkan kebudayaannya sepanjang zaman, bagaimana manusia dengan akal struktur fisiknya yang unik berhasil mengubah lingkungannya yang tidak ditentukan oleh pola naluriah

²Soejono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Pesada, 2007), h. 27.

melainkan berhasil mengubah lingkungan hidupnya berdasarkan pengalaman dan pengajaran dalam arti yang seluas-luasnya.³

2. Pendekatan Sosiologi

Ialah sesuatu pendekatan dengan melihat fakta yang terjadi dan berkembang didalam masyarakat Kajang kabupaten Bulukumba. Metode pendekatan ini, berupaya memahami hubungan Masyarakat dengan melihat interaksi antara manusia di dalamnya. Sosiologi merupakan ilmu yang mengkaji manusia dengan manusia lainnya. Dalam hal ini, pengaruh Islam terhadap Upacara kematian di Masyarakat Kajang

3. Pendekatan Agama

Pendekatan Religi yaitu untuk menyusun teori pendidikan dengan bersumber dan berlandaskan pada ajaran agama⁴. Di dalamnya berisikan keyakinan dan nilai-nilai tentang kehidupan yang dapat dijadikan sebagai sumber untuk menentukan tujuan, bahkan sampai jenis-jenis pendidikan.

D. Metode Pengumpulan Data

1. Heuristik

Heuristik ialah metode pengumpulan data, adapun metode yang di gunakan adalah sebagai berikut:

a. Field Research

Yakni berdasarkan hasil yang diperoleh melalui pengamatan lapangan dalam arti penulisan mengadakan pengamatan dan wawancara sebagai pelengkap data wawancara melalui orang-orang di anggap lebih tahu mengenai hal tersebut, yang

³Waristo, *Antropologi Budaya* (Yogyakarta: Ombak, 2012), h.12.

⁴Fridly, Religis <https://akhmadsudrajit.wordpress.com> *Pedekatan Religis*. Html

berhubungan dengan permasalahan yang dibahas dalam draf skripsi ini. Di dalam *field Research* digunakan metode sebagai berikut:

1) Metode Observasi

Yakni penulisan secara langsung melihat dan mengadakan penyelidikan dan melakukan pengamatan pada tempat yang dijadikan objek penelitian.⁵

2) Metode Interview atau Wawancara

Yakni teknik wawancara yang dilakukan adalah dengan melakukan Tanya Jawab Langsung kepada informasi yang berdasarkan pada tujuan penelitian. Teknik wawancara ini dilakukan penulisan adalah cara dengan cara mencatat berdasarkan pedoman pada daftar pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya. Dengan metode ini pula maka penulisan memperoleh data yang selengkapanya.

3) Metode Dokumentasi

Yakni mengumpulkan data berupa dokumentasi tentang “*Tradisi Upacara Kematian Di Masyarakat Kajang (Studi Perubahan Budaya)*”.

b. Library Research

Yakni pengumpulan data atau penyelidikan melalui perpustakaan dengan membaca buku-buku dan karya ilmiah yang ada hubungan permasalahan yang di bahas.

E. Metode Pengolahan Dan Analisis Data

Penelitian ini menggunakan beberapa metode dalam menganalisis data, yaitu:

1. *Deduktif*, ialah metode analisi yang bertitik tolak hal pada yang bersifat umum untuk mendapatkan kesimpulan yang bersifat khusus.
2. *Induktif*, ialah metode penganalisaan data yang bertitik tolak pada hal yang bersifat khusus untuk mendapatkan kesimpulan yang bersifat umum.

⁵Suharmisi Arikunto, *Prosedur Penelitian Sesuatu Pendekatan Praktek* Jakarta: Rineka

- 1) *Komparatif*, ialah metode yang memperbandingkan data yang diperoleh, kemudian mengambil kesimpulan berdasarkan hasil perbandingan yang lebih kuat.⁶

F. *Historiografi*

Tahap ini adalah tahapan yang paling akhir dari seluruh rangkaian penulisan karya ilmiah tersebut, merupakan proses penyusunan fakta-fakta ilmiah dan berbagi sumber yang telah di seleksi sehingga menghasilkan suatu bentuk penulisan sejarah yang bersifat kronologi atau memperhatikan aturan waktu.



⁶Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta : Rineka Cipta, 2002), h. 64-65

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Proses Pelaksanaan Upacara Adat Kematian Pada Masyarakat Kajang

Setiap masyarakat mempunyai suatu tradisi kebudayaan yang berbeda dari kebudayaan masyarakat lain. Kebudayaan itu merupakan suatu kumpulan yang berintegrasi dari cara-cara berlaku yang dimiliki bersama.¹

Kebudayaan yang bersangkutan secara unik mencapai penyusuaian kepada lingkungan tertentu. Seperti tradisi upacara kematian yang dilaksanakan oleh masyarakat kajang yang banyak menarik perhatian dari masyarakat luar. Proses tersebut dapat dilihat dari nilai-nilai adat yang begitu sakral dan masih dipegang teguh sampai sekarang oleh masyarakat. Seperti sebagai berikut:

1. Penyelenggaraan Pendahuluan

Setelah terpisahnya antara roh dan jasad seseorang dan menjadi mayat, kemudian diletakkan diatas kasur dengan posisi terlentang dan dipejamkan mata serta dirapatkan dagunya kemudian dilepaskan seluruh pakaiannya lalu ditutupi kain panjang, keluarga yang ditinggalkan menangis sejadi-jadinya dan tetangga maupun keluarga yang mendengar tangisan itu langsung datang berdatangan karena mereka telah mengetahui bahwa ada orang meninggal. Sebagian keluarga yang ditinggalkan memberitahukan kepada keluarga yang jauh tentang kematian seseorang. Dan ada pula yang pergi kerumah pemerintah maupun rumah adat yang dalam bahasa konjo dikenal dengan *patarangka' ada'* untuk memberitahukan bahwa seseorang telah berpulang kerahmatullah dan meminta pemerintah setempat maupun petinggi adat

¹Nasruddin, dkk. *Sejarah Dan Budaya Lokal dari Sulawesi Sampai Bima* (Jakarta Pusat: Gunadarma Ilmu). h. 204.

termasuk *tau parenta tumate* (orang yang menjalankan ritual kematian selama seratus hari) untuk ikut serta dalam prosesi sebelum memandikan mayat sampai dengan selesai pemakaman.

Orang yang berdatangan melayat ini membawa sarung maupun uang sebagai bentuk sumbangan yang harus dibawah saat seseorang berduka. Sebagaimana dalam Islam kita dianjurkan menyumbang dengan tidak menyebut barang maupun jumlah dengan penuh keikhlasan semata karena mengharap ridho Allah swt. baik keluarga maupun orang yang datang melayat ini menggunakan sarung sebagai pakaian rok mereka, akan tetapi dizaman sekarang ini sudah banyak yang tidak memakai sarung hanyalah memakai baju yang sopan dan menutup aurat apa lagi yang masyarakat yang berada dikajang luar.

Kelurga maupun kerabat mempersiapkan kelengkapan mayat seperti, penyediaan *passidakka*, kain kafan, papan, juga ada yang membuat *pabbulekkang* (kerangka mayat) sebab dalam masyarakat kajang masih menggunakan kerangka tradisional yang terbuat dari pohon bambu dan ada pula yang terbuat dari pohon pinang, Pembuatan *pabbulekkang* ini dilakukan secara gotong royong, *pabbulekkang* yang dibuat tergantung dari strata sosial jika yang meninggal pemangku adat atau pemerintah setempat maka *pabbulekkangnya* atau kerangkanya terbuat dari pohon pinang dan jika rakyat biasa terbuat dari bambu saja.

Keluarga yang ditinggalkan tidak boleh tertawa dan cerita terlalu besar karena itu dianggap sebagai penghinaan dan diwajibkan menangis sejadi-jadinya juga tak boleh berpakaian mewah hanya diperuntukkan memakai pakaian serba hitam dengan sarung dilitkan didada dan jika keluar rumah menutup kepala dengan sarung hitam. Sebagaimana masyarakat kajang mendeskripsikan hitam adalah lambang

kesederhanaan dan kesamaan dalam hidup karena hitam itu satu untuk semua. Seperti yang dikemukakan oleh ibu Nurmawati:

Punna kamateang ki rikajang talakulle ki ammake pakaian gammara tala kulle todo ki ammake parihasan, bakaia ki' nipungkai ritaua napa' modeangngi taumatenna tala rie saranna talakulle to'ki numakalla mingka gitte mae rikajang pantaraia manna lipa biasa ji nipake anre'ja nalipa lelung taua mingka punna rieja maka nipake talangura tojji nipake.²

Terjemahannya:

Jika kita sedang berduka tidak boleh memakai pakaian mewah maupun perhiasan jangan sampai orang yang datang melayat beranggapan bahwa dia mempercantik dirinya saat berduka dan merasa senang karena keluarganya meninggal dunia, akan tetapi kita yang berada dikajang luar tak semestinya memakai sarung hitam cukup sarung biasa saja akan tetapi jika ada sarung hitam tidak jadi masalah memakainya

Inilah sebagai bentuk ciri khas bagi orang yang berduka, namun itu hanya dilakukan dalam kajang yang sering kita jumpai sedangkan dikajang luar sudah mengalami perubahan. Dimana orang yang berduka tak semestinya memakai sarung hitam cukup sarung biasa saja asalkan tidak mewah karena jika memakai pakaian yang mewah itu membentuk suatu cerita atau biasa dikenal dengan gosip.

2. Memandikan Mayat

Sebelum prosesi memandikan mayat, keluarga maupun kerabat melakukan pengajian terlebih dahulu sambil mempersiapkan kelengkapan yang digunakan dalam memandikan mayat seperti, air, timba, parfum, cermin, sisir, piasau, kapur barus dan sisir. Berdasarkan wawancara salah satu tokoh masyarakat yang berkata:

“Tinga niriona tumatea nippasangka ngase'i kaparalluanna amparuru tumatea iaminjo: ere, sempe buku salapan batunna, bura loka tallung polong, kaci passolo ere, sabun, piso pakkoro kanukunna, suru, kapur barusu.”³

²Normawati (52 tahun), ibu guru dan ibu desa, wawancara, Desa Lembanna kabupaten Bulukumba, 27 Juni 2018

³Syamsuddin (55 tahun) kepala dusun bonto didi, wawancara, desa mattoanging kecamatan kajang kabupaten bulukumba, 25 Juni 2018.

Terjemahannya:

Sebelum memandikan jenazah maka persiapkanlah terlebih dahulu kebutuhan yang kita gunakan seperti: air, piring putih terdahulu sembilan buah, batang pisang, kain kafan, timbah air, pisau pemotong kuku, sisir, kapur barus.

Air yang disediakan biasanya diambil dari sumur dan yang mengambil air tidak boleh berulang-ulang dalam satu orang atau hanya diperbolehkan hanya satu kali mengambil air bagi setiap orang karena pendapat masyarakat jika kita angkat air berkali-kali dengan satu orang yang sama maka orang meninggal akan kembali lagi.

Jika sudah lengkap mayat sudah tersedia dan keluarga terdekat sudah lengkap atau sudah tidak ada lagi yang ditunggu, mayat sudah bisa dimandikan karena jika sudah dimandikan mayat sudah tak bisa tinggal lama di rumah. Orang yang dapat memandikan mayat adalah keluarga paling dekat yang terdiri dari tiga orang. Ketiga orang ini hanya berpakaian sarung yang dililit kebadannya duduk berdampingan atau sejajar dengan meluruskan kaki dan ada tiga potongan pohon pisang yang diletakkan dengan sejajar betis yang dialasi dengan tiga piring agar mayat tidak sampai menyentuh kulit yang memangku jenazah. Setelah selesai memandikan mayat kemudian mayat dipindahkan ketempat lain untuk dikafani sedangkan ketiga orang yang memangku mayat ini berdiri lalu keluar membuang pohon pisang agar tak ada yang bisa memakainya lagi

Mayat dimandikan agar terhindar dari najis dan untuk mensucikannya sehingga yang memandikan mayat adalah bukan lawan jenis, misalkan jika mayat itu laki-laki maka yang memandikannya adalah seorang laki-laki pula yang terdiri dari anak maupun bapak dan jika mayatnya adalah perempuan maka yang memandikannya adalah perempuan pula yang terdiri dari anak maupun dari seorang

ibu. Akan tetapi semua keluarga baik laki-laki maupun perempuan bisa ikut memandikan asalkan bukan dia yang duduk memangku mayat.

3. Mengkafani Mayat

Mayat yang telah dimandikan diangkat untuk kemudian dikafani. Jumlah kain kafan yang digunakan sama dengan mayat laki-laki dan perempuan yaitu sebanyak dua belas helai kain kafan. Mengkafani mayat bertujuan agar tertutup auratnya dan sebagai pakaian terakhir kita. Kafan yang digunakan biasanya sudah tersedia atau tersimpan di rumah dan jika tidak ada maka keluarga terdekat yang membelinya. Kain kafan disediakan dengan dua lapis tersusun dan mayat dibungkus satu persatu kain kafan sampai habis dan diikat bagian kaki, tengah dan kepala.

Mengkafani mayat ini dilakukan pada tempat tertutup dan tak boleh dilihat orang banyak apa lagi anak-anak yang masih kecil maupun yang masih remaja, dalam penyediaan tempat ini biasanya disediakan kain panjang lalu bentangkan ditengah rumah sebelum mayat diangkat dari tempat pemandiannya.

4. Shalat Jenazah

Setelah mayat dikafani oleh pak imam dan keluarga terdekat yang ikut membantu, mayat selanjutnya disembahyangi secara bersama-sama atau berjamaah, shalat jenazah ini biasanya dilakukan di rumah dan bisa juga di masjid. setelah itu mayat diangkat akan tetapi sebelum mayat diangkat dilangkahi tiga kali oleh keluarga terdekatnya agar tidak terbayang-bayang dalam ingatan keluarga yang ditinggalkan. Seperti yang dikatakan oleh ibu kabo mengatakan:

Parallu nilingkai pintallung tau matea iyanna talasuang rie rinaha-nahann ta' rurung talakulleki angngarrang punna lanipatimporongngi tau matenta ka'injo punna angngarrangi sessa a'limbang kaloro lamange ri tau rie A'ra'na

taumatenta napakua ere mata. Punna lanilingkai taumatenta jaki lalo angngarranggi bakaia natora ere mata kacinna.⁴

Terjemahannya:

Perlu kita langkahi mayat sebanyak tiga kali supaya tak sering terbayang-bayang wajahnya dan kita tidak bisa menangis kalau jenazah sudah mau diangkat untuk dikebumikan karena kalau menangis ki oranng yang meninggal susah menyebrangi jalan untuk menghadap kesang pencipta seabsungai yang akan disebrangi banjir denganair mata. Dan jika mayat dilingkahi maka janganlah meneteskan air mata karena jangan sampai kain kafannya terkena air mata.

Setelah itu mayat dibungkus tikar lalu diangkat lewat depan pintu rumah dengan posisi mayat kepala paling depan keluar lalu diletakkan di atas *pabbulekkang* atau kerangka yang telah disiapkan kemudian ditutup dengan *cakko-cakko* dan sarung yang tak pernah dijahit lalu diikat dengan keranda, kemudian keranda itu diangkat menuju kuburan sambil melapaskan kalimat lailaha illalah.

Jika yang meninggal petinggi adat dan petinggi pemerintah setempat maka kerandanya terbuat dari pohon pinang dan yang memikul mayat sebanyak 12 sampai 16 orang karena bukan hanya mayat yang berada dalam kerangka melainkan adalah *tuppasuru*, *tupparenta tumate*, imam desa dan satu dari kepala adat dan jika yang meninggal rakyat biasa cukup 6 orang saja yang memikul mayat dengan kerangka yang terbuat dari bambu. Perjalanan dari rumah duka kepemakaman, jenazah tak boleh dibawah dengan jalanan bengkok-bengkok atau jalan pintas dan jalanan turunan akan tetapi jalan lurus dengan mengikuti jalan raya atau jalan yang biasa dilalui.

5. Menguburkan Mayat

Upacara pemakaman pada kecamatan Kajang baik itu kajang luar maupun dalam sama halnya dengan pemakan orang Islam pada umumnya.namun pada saat

⁴ Kabo (50 tahun) tokoh adat, wawancara, mattoanging kecamatan kajang kabupaten bulukumba.

penguburan terdapat beberapa tingkatan yaitu jika amma toa yang meninggal maka kuburannya setinggi dengan orang yang menggali kuburan, yang menggali kuburan amma toa hanyalah orang tertentu dan diatas kuburan dibuatkan rumah-rumah sebagai atap kuburan, jika yang meninggal kepala suku atau *galla* maka kedalaman kuburannya seetinggi leher yang menggali dan jika kepala desa atau pemerintah setempat yang meninggal maka kedalaman kuburnya setinggi dada orang dewasa dan serta jika yang meninggal masyarakat biasa maka kedalamannya setinggi pusar.

Pada saat menguburkan mayat terdapat tiga orang yang masuk kedalam kuburan dan bertugas untuk melakukan penguburan, satu orang dibagian kepala atau *tau pasuru*, dibagian tengah *tau ngantara ritupasuru'a* dan kaki yang disebut *tau rumpai tumate battu rate*. Mayat segera diturunkan diliang lahat, kemudian pengikat jenazah dibuka lalu diletakkan disamping kaki lalu *tau pasuru* membuka kain kafan bagian telinga kanan lalu membisiki Sebagaimana yang dikatakan oleh tokoh masyarakat yang bernama pak Jumadin

Olukkung allisako' riujuung pontu attijjoko rimata jarung alleteko ridaenglampu annosoko rikaraeng mappasila (sebagaimana maknanya pergilah engkau kealammu dan ikutilah jalanmu menuju ketempat kediamanmu yaitu akhirat)⁵

Kalimat tersebut diatas sering diucapkan pada saat menguburkan mayat yang merupakan bacaan-bacaan orang kajang yang sedang melakukan *pasuru' tau mate*. Tidak semua masyarakat mengetahui bacaan namun pada saat wawancara masyarakat tanpa diminta memberitahukan apa yang mereka bacakan saat menghadapkan orang yang meninggalkan ke arah kiblat.

Setelah dibisiki ditutup kembali kain kafannya lalu wajah jenazah dipalingkan kearah kiblat maka ditutup papan lalu dirapatkan dengan baik agar tanah penimbun

⁵ Jumadin(65 tahun) Tokoh Masyarakat, wawancara, Desa Tambangan, 22 Juni 2018

tidak masuk setelah itu, ditimbuni tanah sampai membentuk gundukan (*batoro'na*) lalu ditancapkan bambu, jika mayat itu laki-laki maka bambunya satu dan jika ayatnya perempuan bambunya dua sebagai penanda. Setelah itu pak imam membacakan kalim(*kalatting*). Setelah itu diletakkan kelapa diatas kuburan lalu dibelah. Sebagaimana yang dikemukakan oleh ibu kabo:

Punna maingmi niahangngan tau matea, pammuenngmi kaluka rateanna kuburu'na iyanna talana kekkese bahi, mingka tau kajang le'leng nakuai punna mue ki kaluku rateanna kuburu'na tau matenta a'ra ni isse kamateanna apaka ajjala'na memangmi atau rie tau ampa'rioloi a'rakna pung Allah Ta'ala.⁶

Artinya:

Jika pemakaman telah selesai maka belah kelapa diatas kuburan supaya babi tidak membongkar kuburan, akan tetapi orang Kajang hitam beranggapan bahwa membelah kelapa diatas kuburan adalah untuk mengetahui apakah ajalnya sudah tiba atau ada yang telah mendahuluikehendak Allah swt.

Dalam masyarakat kajang pembelahan kelapa ini bertujuan untuk mengetahui apakah orang yang meninggal memang betul-betul sudah ajalnya atau semata karena ada yang mengambil nyawanya mendahului kehendak tuhan, akan tetapi dilihat dari sisi lain orang terdahulu membelah kelapa diatas pemakaman karena dikhawatirkan pada malam hari babi biasanya berkeliaran dan akan membongkar kuburan demi menghindarinya maka diletakkan kelapa diatas pemakaman.

Setelah proses penguburan selesai diletakkan cakko-cakko diatas kuburan dan semua peralatan penggali kuburan dibawah pulang kerumah duka untuk *didingingi* agar tidak minasa' untuk digunakan menggali kuburan lagi.

⁶Kabo (50 tahun), bu rumah tangga. Wawancara, desa mattoanging kecamatan kajang kabupaten bulukumba. 1 Juli 2018

Didindingi merupakan sebuah tradisi yang dilakukan setiap selesai melakukan acara adat termasuk, pernikahan, adat kalomba, kematian, masuk rumah dan bahkan andingingi dapat dilakukan pada saat situasi kampung sedang tidak aman. Sebagaimana anggapan mereka bahwa *andingingi* merupakan sebuah ritual untuk menenangkan jiwa, membersihkan benda, serta dapat menyejukkan situasi kampung.

Orang yang menggali kuburan, yang memandikan mayat, memikul jenazah, passuru dan pak imam diberikan uang dan sarung sebagai bentuk sedekah yang dalam bahasa kajang dikenal sebagai *passudakka*.

Sedekah adalah pemberian yang diberikan seseorang kepada orang lain dengan suka rela tanpa dibatasi oleh waktu dan jumlah tertentu juga berarti sebagai suatu pemberian yang diberikan oleh seseorang sebagai kebajikan yang menghadap ridho Allah swt.⁷ sebagaimana firman Allah swt dalam Qs an-Nisaa'/4:114.

❦
لَا خَيْرَ فِي كَثِيرٍ مِّنْ نَّجْوَاهُمْ إِلَّا مَنْ أَمَرَ بِصَدَقَةٍ أَوْ مَعْرُوفٍ أَوْ إِصْلَاحٍ بَيْنَ النَّاسِ
وَمَن يَفْعَلْ ذَلِكَ ابْتِغَاءَ مَرْضَاتِ اللَّهِ فَسَوْفَ نُؤْتِيهِ أَجْرًا عَظِيمًا ﴿١١٤﴾

Terjemahnya:

Tidak ada kebaikan pada kebanyakan bisikan-bisikan, kecuali bisikan-bisikan dari orang yang menyuruh (manusia) memberi sedekah, atau berbuat ma'ruf, atau mengadakan perdamaian diantara manusia. Dan barang siapa yang berbuat demikian karena mencari keredhan Allah, maka kelak kami memberi kepadanya pahala yang besar.⁸

Dalam ayat diatas menjelaskan untuk senantiasa bersedekah. Bersedekah hanya semata-mata mengharap ridho Allah swt dan sebagai balasan diakhirat kelak jika sedekahnya penuh dengan keikhlasan.

⁷ Fahmil Pasrah AD, *Tradisi Upacara Kmeatian di Desa Salemba Kecamatan Ujung Loe Kabupaten Bulukumba*.h.50.

⁸ Departemen Agama RI, *Alquran dan terjemahnya*, h. 98.

Dalam proses penguburan ini terdapat pengaruh Islam didalamnya, yaitu ketika mayat dikuburkan mengarah kiblat dan pembacaan doa setelah ditimbun tanah juga bentuk kuburannya.

6. Peringatan Hari Kematian atau *Bilang Banggi* (Menghitung Malam)

Setelah semua prosesi penyelenggaraan jenazah telah selesai, keluarga atau kerabat terdekat berkumpul kerumah duka untuk melakukan kesepakatan dalam kegiatan memperingati hari kematian, mulai dari 3 hari kematian, 7 hari kematian, 14 hari, 20 hari, 40 hari, 70 hari, 80 hari hingga keseratus hari kematian.

Satu hari setelah kematian dimana keluarga mendatangi kuburan selama 3 kali dalam sehari yaitu pagi, siang dan sore harinya untuk menziarahi yang didampingi oleh tupparenta tumate selama tiga hari berturut-turut. Makna yang terkandung dalam ritual ini yaitu menzsiarahi atau tidak dilupakan begitu saja serta dibacakan do'a untuk keselamatan yang dipandu oleh tupparenta tumate. bahkan pada bilang banggi atau acara ritual, maupun pesta kematian tersebut yang dilaksanakan pada acara yaqng sudah di tetapkan, masih tetap menjalankan atau mendatangi kuburan untuk diziarahi selama menjelang magrib untuk menyalakan lilin didekat kuburan. Disamping itu diadakan pula takziyah selama tiga hari berturut-turut. Para tetangga da kerabat dekat datang membawa makanan ataupun lainnya sebagai bentuk sumbangan untuk menjamu tamu yang hadir dalam acara takziyah.

Awal mula acara takziyah ini dilakukan pada tahun 1980-an. Akan tetapi, belum semua keluarga orang yang meninggal melakukan pengajin. Tergantung dari keluarganya yang meninggal.masa inilah mulai tradisi acara ritual kematian mengalami perubahan karena pada sebelum tahun 1980-an disini belum ada pelaksanaan takziyah atau pengajian. Adapun acara ritual yang dijalankan adalah

ritual baca doang atau baca do'a yang dipimpin oleh *tupparenta tumate* dan setelah baca do'a dilaksanakan tamu yang hadir langsung menyantap makanan yang telah disajikan. Nanti ketika pada tahun 1980-an ketika seseorang meninggal baru diadakan acara takziah. Masa inilah mulai mengalami perubahan pada tradisi acara kematian. Namun kepercayaan-kepercayaan masyarakat masih kental dengan ajaran animisme dan dinamisme.

Pada acara ritual yang telah dilaksanakan pada orang meninggal, maka akan dilaksanakan *bilang bangngi* (menghitung hari) yaitu sebagai berikut:

a. *Tallung bangngi* (hari ketiga)

Dalam pelaksanaan acara ini keluarga mengadakan sesaji pada tempat pembaringan terakhir oleh orang yang meninggal. Sesaji ini berupa makanan kesukaan orang yang meninggal pada masa hidupnya yang dibacakan ritual oleh *tupparenta tumate* pada malam hari setelah sore harinya keluarga mendatangi kuburan. Dan pada malam ketiga ini pula mulai diadakan pembacaan ayat suci Al-Qur'an sampai pada hari ke-20 atau pada masa *kalli* (pembuatan pagar bambu pada pemakaman).

Pada saat menjalankan upacara peringatan hari kematian, keluarga yang ditinggalkan khususnya bagi keluarga terdekat yang menjaga tempat pembaringan diwajibkan memakai sarung dan pada malam harinya menjaga lilin yang terbuat dari kemiri supaya tidak mati sampai subuh dan dipagi hari pintu rumah harus terbuka.

b. *Tuju bangngi* (hari ketujuh)

Walau setiap harinya diletakkan sesajen pada tempat pembaringan terakhir orang yang meninggal namun pembacaan do'a dilakukan pada hari tertentu yaitu pada hari ke 3, 7, 14. Di hari ketujuh ini kembali dibacakan ritual pada sesajen orang

yang meninggal setelah dari pemakaman. setiap hari tertentu yang melakukan pembacaan sesajen yang berupa nasi dimakan bersama dinamakan *narapii bangnginna* (telah tiba malamnya).

c. *Pinruang tujuh* (dua kali tujuh atau hari keempat belas)

Dihari ini pula dibacakan sesajen seperti pada hari ketiga maupun ketujuh. dan menyediakan sajian makanan untuk dimakan bersama setelah acara bacaan selesai dan dilanjutkan dengan pembacaan ayat suci al-Qur'an sampai tengah malam dan sebagian anak-anak maupun orang tua bermain tradisional seperti permainan *abbici*, *palanta golo*, *garecceng*. Permainan ini dilakukan pada saat pengajian pertama sampai dengan hari kedua puluh dan permainan ini hanya biasa dilakukan jika ada orang yang berduka sebagai bentuk hiburan jika jika acara *addangan* telah selesai maka alat permainan ini dihanyutkan kesungai.

d. *Ruangpuluh banngi* (hari kedua puluh)

Pada malam kedua puluh kembali dibacakan sesajen dan dilanjutkan penamatan pembacaan ayat suci Al-Qur'an oleh tuppARENTA tumate. Dan pada keesokan hari diadakan acara *akkalli* (pembuatan pagar pemakaman yang terbuat dari bambu). Setelah pembuatann pagar bambu selesai maka dilanjutkan dengan penyiraman air suci yang telah dibaca-baca diatas kuburan. Sebagaimana yang dikemukakan oleh salah satu tokoh masyarakat mengatakan:

Parallu nitirikki ere taumatea manna rie mi lalang kuburan, injo erea nipake anrio a'rurung ajjene.⁹

Anggota keluarga yang tidak ikut dalam acara *akkali* dan penyiraman air maka mempersiapkan kue merah, *sonkolo* dan *uhu-uhu* serta beragam kue lainnya

⁹ Kabo (50 tahun), bu rumah tangga. Wawancara, desa mattoanging kecamatan kajang kabupaten bulukumba. 1 Juli 2018

untuk dibagikan pada imam desa dan tupparenta tumate serta pada orang-orang yang telah mengikuti pengajian selama 20 hari. Penyerahan barang-barang berharga meninggal semasa hidupnya untuk disumbangkan kepada *tupparenta tumate* sebagai ucapan terima kasih karena telah membantu menjalankan ritual tradisi kematian.

Pada malam kedua puluh ada yang sangat menarik perhatian yaitu dari segi tempat tinggal atau rumah, dimana pada acara *akkalli* atau hari ke 20 dinding rumah dibuka dan mendirikan *barung-barung* (perluasan rumah). Ini sudah menjadi tradisi yang harus dilakukan namun ketika sudah selesai seratus harinya atau addangan sudah selesai bentuk rumah kembali dalam keadaan semula.

e. *Tallungpulo bangnginna atau narapi bangnginna* (hari ketiga puluh)

Pada acara ini dilaksanakan kembali ritual pataba ere pinruang seperti yang dilakukan pada acara ke 20 yang dipimpin oleh tupparenta tumate. pataba ere dilaksanakan pada sore harinya. Setelah ritual dilaksanakan maka pada malam harinya diadakan pembacaan sesaji yang berupa makanan khas orang kajang yang dibawa oleh keluarga maupun pada kerabat

Disamping itu biasanya diadakan *abbasing* yang terdiri dari dua orang menyanyi dan dua orang membunyikan seruling. *abbasing* ini merupakan sebuah komunitas khusus yang diundang saat ritual acara kematian ketika tiba *angngalle bangngi*.¹⁰ Seperti pada gambar dibawah ini

¹⁰ Drs.Nasruddin,MM.dkk. *Sejarah Dan Budaya Lokal dari Sulawesi Sampai Bima*.(Jakarta Pusat: Gunadarma Ilmu).h.216.



Abbasing tersebut dilaksanakan saat menjelang malam sampai menjelang subuh, syair yang dilanturkan merupakan bentuk ekspresi kesedihan dari keluargayang ditinggal ketika seseorang yang telah meninggal dan untuk mengenang orang yang meninggal sehingga keluarga yang ditinggal menangis untuk meretapi kepergian orang yang meninngal. Tradisi basing ini dilakukan oleh empat orang yang terdiri dari dua lelaki yang membunyikan seruling dan dua perempuan yang menyanyikan lagu-lagu duka.

Keempat orang yang bertugas menyelenggarakan basing berada disalah satu sudut ruangan yang tak jauh dari tempat pembaringan terakhir orang yang meninngal. suara seruling dannyanyian saling beriringan dengan nada lembut dan mengharukan sehingga membuat orang yang mendengarkannya ikut menangis.

f. *Patampulo bangginna* (hari keempat puluh)

Pada hari keempat puluh kembali mengadakan ritual yang sama halnya pada hari ketiga puluh namun tidak lagi mengadakan abbasing cukup membacakan sesaje makanan untuk dihidangkan pada orang yang meninngal karena masyarakat kajang percaya bahwa orang yang meninngal masih berada arwahnya disekitaran rumah dan akan kembali memakan makanan yang telah disajikan walau secara kasat mata manusia tidak dapat melihatnya.

g. *Bangngi limanpulona* (hari kelima puluh)

Bangngi limanpulona ini disebut sebagai malam pertengahan atau (anrapi bate). Dalam acara ini tupparenta tumate serta keluarga yang meninggal datang ke kuburan membawa pabbarapian yang dibacakan mantra oeh tupparenta tumate. Dan sebagian keluarga yang berada dirumah duka mempersiapkan makanan khas kajang untuk disajikan dan dibagikan dan pabbasing kembali membunyikan sulingnya.

h. *Narapi annampulo bangnginna* (hari keenam puluh)

Pada hari keenam puluh keluarga yang ditinggalkan masih mengadakan ritual tetapi tidak seperti malam sebelumnya karena cukup mendatangi saja kuburan dan membacakan sesaji makanan yang dipimpin oleh imam desa bukan lagi tupparenta tumate karena mereka percaya bahwa orang yang meninggal sedang melakukan perjalanan menghadap ke turie a'rakna (Allah swt).

Biasanya pada malam ini keluarga maupun kerabat yang ingin datang dengan maksud anngalle bangngi (mengambi hari kematian) dengan maksud untuk mengunjungi keluarga yang berduka dan mengirimkan do'a kepada yang telah meninggal. Orang yang datang anngalle bangngi ini biasanya membawa makanan khas maupun tradisional. Menurut ibu desa Suharma:

Punna narapi pangngalle bangngi, iya injo tau a'ra'a angalle banggi rie riballa tau kamateangnga angngerang kanre-kanreang lanibacaangngi tau matea sebagai bokongna rilino ahhere.¹¹

Terjemahannya:

Jika sudah tiba malam mengambil hari maka keluarga yang datang berkunjung membawa makanan dengan maksud untuk dibaca doang sebagai bentuk kiriman makanan kepada orang dan sebagai bekalnya diakhirat.

¹¹Suharma (52 tahun) ibu desa mattoanging, wawancara, maccini desa mattoanging kecamatan kajang kabupaten bulukumba. Tanggal 17 juni 2018.

Mengirimkan doa kepada orang yang meninggal itu sudah merupakan sebagai bentuk kewajiban kita yang masih hidup di bumi akan tetapi mengirimkan makanan dengan doa itu adalah sebagai bentuk tradisi. Sesungguhnya bukanlah makanan yang harus kita kembalikan kepada orang yang mendahului kita berpulang kerahmatullah melainkan doa dan bacaan-bacaan ayat suci al-Qur'an. Akan tetapi dalam masyarakat kadang makanan yang disediakan dan di tata rapi lalu dibacakan do'a dengan lapas ayat alquran merupakan sebagai bentuk tradisi akan tetapi secara logika makanan tak dapat dikirimkan kepada orang meninggal kecuali doa-doa saja. Makanan yang telah dibacakan ini disantap bersama.

i. Tujuh pulona dan karua pulona

Pada hari ketujuh puluh dan kedelapan puluh masih mengadakan acara ritual tetapi berbeda pada hari sebelumnya karena pada hari ketujuh puluhnya keluarga mengadakan ritual pataba pa'mamang berupa sesaji yang dilaksanakan dikuburaan. Pa'mamang ini terbuat dari daun siri yang dililit benang putih. dan pada hari kedelapan puluh kembali diadakan penyiraman air diatas kuburan oleh seluruh keluarga yang ditinggalkan dengan berbondong kepemakaman memakai sarung.

j. Banggi kesalapang pulona dan addangan (hari kesembilan puluh)

Pada hari kesembilan puluhnya masih mengadakan ritual seperti pada malam-malam sebelumnya tetapi tidak lagi ke kuburan hanya di rumah yaitu di *pammonrangan* (tempat pembaringan terakhir) yang dijaga selama seratus hari. Ketika sudah sampai seratus hari maka dipersiapkan acara ritual terakhir yaitu *addangan*. Pada malam kesembilan puluh ini sudah mulai ramai karena keluarga kembali berkumpul untuk mempersiapkan acara *addangan*.

Acara addangan merupakan rangkaian tradisi yang paling terakhir yang ditandai dengan pesta adat yang ramai dan sangat besar. Dalam pelaksanaan acara addangan ini butuh gotong royong untuk mempersiapkan segala perlengkapan dalam acara addangan mulai dari kue dan makanan khas kajang sampai dengan peralatan yang dibutuhkan di lokasi pemakaman.

Pada pembuatan kue merah biasanya dilakukan pada 3 hari menjelang seratus hari kematian karena kue merah yang dibuat paling sedikit sebanyak seratus liter, dan kampo juga songkolo biasanya dibuat pada hari kedua menjelang addangan, kampo ini paling sedikit sebanyak 100 liter dan songkolo ini paling banyak digunakan karena songkolo ini terdapat tiga warna ada yang merah, putih dan hitam. Disamping mempersiapkan makanan tak lupa pula mempersiapkan daun pisang sebagai pembungkus bakul yang terbuat dari daun lontara dan bakul lontara sebagai tempat kue merah dan songkolo yang akan dibagi-bagikan kepada pemerintah setempat, orang yang mengaji dan kepada tamu yang hadir.

Pada acara addangan ini diundang seluruh pemangku adat atau pemerintah setempat untuk hadir dalam acara pemasangan batu nisan pada kuburan. Setelah acara pemasangan batu nisan selesai maka kembali kerumah duka untuk melakukan acara penyuian dari beerbagai rangkaian acara adat.

Sesaat sebelum acara berlangsung semua orang sibuk mengurus makanan khas kajang untuk nipangadakkan dan tak lupa pula memotong sapi atau kerabau. Akan tetapi, jika petingga adat yang meninggal diwajibkan memotong kerbau dan jika yang meninggal rakyat biasa boleh memotong kerbau boleh juga sapi tergantung dari kemampuan masyarakat. Tamu yang berdatangan membawa beras maupun uang sebagai bentuk sumbansi terhadap keluarga yang berduka.

Jika pemangku adat dan pemerintah setempat maka akan dilanjutkan acara abaca-baca kimateang (membaca do'a ditengah-tengah sesajen makanan khas kajang) makanan khas ini yang disikan telah terbungkus dengan daun pisang dan daun lontara yang telah berjejer didepan pemangku adat dan pemerintah setempat juga disediakan pada orang yang datang mengaji menjelang acara addangan.

Pada peringatan hari kematian dapat melihat adanya pengaruh Islam didalam pelaksanaannya. seperti mengadakan takziah selama tiga malam berturut-turut takziah sering kali kita jumpai pada apabila terdapat orang meninggal.¹²

Disetiap pelaksanaan upacara khususnya peringatan hari kematian selalu disertai pembacaan do'a yang dipimpin oleh tupparenta tumate atau imam desa dengan membakar kemenyang pada bara api yang ada dalam tempurung kelapa.

Do'a merupakan bentuk intraksi antara manusia dengan Tuhan, dengan memanjatkan do'a manusia berharap apa yang diinginkannya dapat terkabulkan. Kedudukan do'a dalam Islam sangat tinggi. Sebagaimana firman Allah swt dalam QS al-Mu'mi/40:60.

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ ﴿٦٠﴾

Terjemahnya:

Dan Tuhanmu berfirman: "Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku akan masuk neraka Jahannam dalam keadaan hina dina".

¹² Fahmil Pasrah, Upacara adat kematian didesa salemba kecamatan ujung loe kabupaten bulukumba. h. 54-55.

Dalam ayat diatas, dianjurkan untuk berdo'a kepadanya dan akan menerima doa hambanya, akan tetapi ia tidak menetapkan waktu penerimaannya.¹³ hanya Allah swt. yang menentukan kapan mengabulkan doa-doa hambanya.

Masyarakat kajang dalam peringatan hari kematian menggunakan dupa dan kemenyang yang dibakar dan memanjatkan doa dengan membaca kalimat yang bersumber dari al-Qur'an. Dalam hal melakukan tradisi upacara adat kematian pada masyarakat kajang telah mengalami pembauran maupun perubahan, seperti dalam melakukan ritual-ritual masih mempraktekkan kebudayaan lokalnya yang sudah menjadi turun temurun akan tetapi dalam bacaan yang diucapkan disetiap ritual itu ayat-ayat al-Qur'an. Dan sebagian masyarakat khususnya kajang luar telah banyak meninggalkan apa yang mereka anggap tidak semestinya lakukan dengan menggantikannya sesuai syariat.

B. Usaha-Usaha Masyarakat Kajang dalam Pengaplikasian Budaya Islam Terhadap Tradisi Upacara Kematian

Islam datang dan berkembang ditengah-tengah masyarakat tidak sepenuhnya melarang ataupun mengubah budaya setempat tetapi membiarkan selama tidak bertentangan dengan syariat Islam atau sejalan dengannya.¹⁴

Namun penambahan budaya Islam selama tidak mengubah yang ada dapat diterima dikalangan masyarakat seiring berjalannya waktu dengan berbagai pengetahuan yang dimiliki.

Usaha adalah sesuatu yang dilakukan atau yang ingin dicapai kearah yang lebih baik dari ketertinggalan. Sama halnya dengan masyarakat kajang yang terkenal

¹⁴Fahmil Pasrah, Upacara adat kematian didesa salemba kecamatan ujung loe kabupaten bulukumba. H. 55

kental dengan adat-istiadat dan tak ingin terpengaruh dengan budaya luar akan tetapi tetap berusaha memperbaiki rasa ketertinggalan seperti pendidikan, ekonomi dan bahkan kebudayaan dalam acara adat kematian. Khususnya yang berada dalam kajang luar.

Masyarakat kajang telah memasukkan ritual unsur ke Islaman dalam upacara adat kematian tanpa mengganggu dan meninggalkan kebudayaan lokalnya. Seperti pembacaan mantra-mantra pada dupa guna mengirimkan keselamatan pada orang meninggal dan sekarang mengganti dengan bacaan ayat-ayat al-Qur'an.

Disamping menjalankan ritual sehari-hari dalam acara kematian namun tetap memasukkan unsur ke Islaman didalamnya seperti penyajian makanan bagi orang meninggal ditempat pembaringan terakhirnya dan disamping itu melakukan pembacaan ayat suci al-Qur'an. Mengutip hasil wawancara dengan ibu kabo mengatakan:

“Injo tau matea sangning rieki ji rirampitta salama annang pulona sa'genna sibilanganna mingka gitte tala niitte na iaminjo parallu nipappatalaang kanre na nibacakan todo'mi Quraan punna maing mi mangaribi”¹⁵.

Terjemahannya:

Orang yang meninggal masih berada disekitar kita sampai hari keenam puluh dan bahkan sampai hari keseratus masih sering berada disekitar kita akan tetapi kita tidak dapat melihatnya, maka dari itu sediakan makanan ditempat pembaringannya dan bacakan al-Qur'an setelah magrib.

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa masyarakat Kajang tetap menjalankan ritual kesaharian yang telah turun-temurun akan tetapi telah memasukkan unsur ke Islaman didalamnya seperti pembacaan ayat suci al-Qur'an.

¹⁵Normawati (53 tahun), ibu guru dan ibu desa, wawancara, Desa Lembanna kabupaten Bulukumba, 27 Juni 2018

Tidak hanya dari itu, masyarakat Kajang yang terkenal dengan adat yang kental dan sulit untuk meninggalkannya akan tetapi tetap berusaha untuk memasukkan unsur ke Islaman didalam ritual upacara adat kematian, walau banyak tantangan yang mereka lewati tetapi mereka tetap berusaha mengejar ketertinggalan khususnya masyarakat kajang luar yang telah mulai memahami ajaran Islam yang sesungguhnya.

Usaha yang mereka lakukan tidak sia-sia seiring berjalannya waktu. Apa lagi digenarasi sekarang sudah banyak yang tidak kenal bentuk asli dari tradisi upacara adat kematian apa lagi adanya pembauran Islam. berbeda dengan orang-orang terdahulu mereka yang masih memegang bentuk asli dari upacara adat kematian itu sendiri walau sudah ada yang memasukkan unsur keislaman didalamnya.

Sebagai ummat Islam, memasukkan unsur ke Islaman dalam tradisi atau kebiasaan yang kita lakukan setiap hari sangatlah penting dan diperlukan dalam rasa ketertinggalan pengetahuan syariat Islam. Sebagai generasi yang beragama Islam sudah menjadi kewajiban kita untuk meluruskan pemahaman yang bertolak belakang budaya Islam.

C. Perubahan Budaya Dalam Pengaruh Islam Terhadap Upacara Kematian di Masyarakat Kajang

Upacara dalam kamus besar bahasa Indonesia adalah tanda-tanda kebesaran, peralatan (menurut adat-istiadat) rangkaian tindakan atau perbuatan yang terikat pada aturan tertentu menurut adat atau agama, dan perbuatan atau perayaan yang dilakukan atau diadakan sehubungan dengan peristiwa penting.¹⁶

¹⁶ Departemen pendidikan Nasional Indonesiaa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, www.yufid.org KBBI (10 Agustus 2018).

Upacara adalah perubahan yang dilakukan diwaktu-waktu tertentu. upacara dapat dilakukan saat penyambutan kelahiran dan pernikahan maupun dalam memperingati hari-hari tertentu. sedangkan dalam kamus besar bahasa Indonesia upacara adalah serangkaian tindakan atau perbuatan yang terikat pada aturan tertentu berdasarkan adatistiadat, agama dan kepercayaan.

Upacara adalah rangkaian tindakan atau perbuatan yang terikat pada aturan tertentu berdasarkan adatistiadat, sistem kepercayaan (agama). Jenis upacara dalam kehidupan masyarakat antara lain, upacara kematian, upacara, kelahiran, upacara perkawinan dan sebagainya. Dengan demikian upacara adat adalah suatu upacara yang dilakukan secara turun temurun yang berlaku di setiap daerah. Namun upacara yang menjadi kebudayaan karena dilaksanakan secara turun-temurun oleh regenerasi terdapat banyak perubahan didalamnya seiring berjalannya waktu.

Perubahan adalah sesuatu yang mengarah ke arah yang lebih baik dan sesuatu yang telah berpindah dari bentuk semula. Perubahan muncul karena adanya suatu pengetahuan dan pemahaman dari rasa ketertinggalan. Perubahan dalam suatu kebudayaan adalah meninggalkan dari bentuk asli kebudayaan lokal itu sendiri. Sama halnya kebudayaan yang ada pada masyarakat Kajang dalam tradisi upacara kematian yang telah mengalami suatu perubahan dan pembauran seiring dengan berkembangnya Islam di Kabupaten Bulukumba.

Tak seorangpun yang dapat mengetahui kapan acara kematian dilakukan pada masyarakat kajang Namun pemakaman terdahulu yang berada dalam wilayah kajang menyerupai pemakaman orang Islam pada umumnya walau pada saat itu masih menganut ajaran animisme dan dinamisme.

Pada perkembangannya upacara adat kematian yang dilakukan masyarakat Kajang saat ini telah mengalami perubahan ataupun meninggalkan beberapa adat kebiasaan. Seperti memperingati upacara hari kematian atau *bilang bangngi*. Seperti yang dikemukakan Elly M. Setiadi dkk dalam buku ilmu sosial dan budaya dasar menyatakan bahwa kebudayaan mengalami perkembangan (dinamis) seiring dengan perkembangan manusia itu sendiri yang disebabkan oleh lima faktor yaitu:

1. Perubahan lingkungan alam.
2. Perubahan yang disebabkan adanya kontak dengan suatu kelompok lain.
3. Perubahan karena adanya penemuan.
4. Perubahan yang terjadi karena suatu masyarakat atau bangsa mengadopsi beberapa elemen kebudayaan material yang telah dikembangkan oleh bangsa lain ditempat lain.
5. Perubahan yang terjadi karena suatu bangsa memodifikasi cara hidupnya dengan mengadopsi suatu pengetahuan atau kepercayaan baru, atau karena perubahan dalam pandangan hidup dan konsepsinya dalam realitas.

Dalam konteks ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Elly M. Setiadi dkk bahwa tradisi kematian di Kecamatan Kajang mengalami perubahan karena masyarakat mengadopsi kepercayaan baru yaitu Islam, sehingga dapat dikatakan tradisi ini banyak mengalami perubahan atau mendapat pengaruh Islam.

Selain *bilang bangngi* yang dapat pengaruh dan perubahan Islam terhadap upacara kematian dimasyarakat Kajang, perubahan juga dapat dilihat dari segi bentuk nisan atau pemakamannya. Pemakaman yang terdapat di Kajang luar maupun dalam yang bentuknya menyerupai bentuk pemakaman Islam pada umumnya, seperti pemakaman di Jera' Taballaya dan Jera Tungala yang terdapat di Kajang dalam.

Pemakaman ini merupakan pemakaman yang paling tua dan masih terawat karena setiap tujuh hari menjelang idul fitri akan ramai dikunjungi oleh masyarakat kajang maupun masyarakat luar. Karena orang-orang yang dikuburkan dalam pemakaman ini adalah para nenek moyang mereka. Dan didalam pemakaman ini semua bentuk kuburan sama seperti pemakaman Islam pada umumnya walau ada yang memakai atap diatas kuburan.

Lain halnya dengan perubahan budaya yang terdapat pada tradisi upacara kematian yang telah mengalami perubahan pada tahun 1980-an, yang ditandai dengan adanya sholat jenzah, takziah yang dahulunya ditandai dengan pembacaan mantra-mantra terhadap sesajen lalu makan bersamma akan tetapi sekarang telah diganti dengan takziah selama tiga hari berturut-turut serta pembacaan ayat suci al-Qur'an.

Perubahan ini bukanlah sebagai alasan untuk meninggalkan segala adat istiadat yang selama ini dijalankan dan diyakini. Disamping telah mengalami perubahan tetap mempertahankan kebiasaan-kebiasaan mereka namun tidak bertentangan dengan pembauran keislaman.

Perubahan adalah suatu yang telah berpindah dari keadaan semula. Akan tetapi dengan adanya perubahan kearah yang lebih baik itu sangat penting dan dibutuhkan oleh sekelompok manusia. Seperti perubahan yang dialami masyarakat kajang luar yang terkenal dengan kebudayaan yang kental.

Perubahan yang dilakukan oleh masyarakat kajang mendapat pengaruh sangat besar dan dukungan dari masyarakat setempat karena tak adanya pertentangan yang dilakukan dengan keadaan semula. Sama halnya perubahan dalam upacara kematian dimasyarakat kajang.

Perubahan ini ditandai dengan datangnya Islam, namun baru mengalami perubahan pada tahun 1980-an dengan adanya pembacaan ayat suci al-Qur'an dan takziah yang mana pada semulanya hanya melakukan pembacaan pada dupa-dupa oleh tau parenta tumate.

Sama halnya yang dikemukakan oleh tokoh masyarakat mengatakan:

“Riolo punna rie tau matenta lohe ta'lalo nigaukkan rurung lohe talakulle nilakukan, iamiinjo nikua bilang banngi, talakulle ki ammake pakaian gammara rurung perhiasaan tope lelleng jhe nipake. Manna rie nilapmpai lipa lelleng jhe nipake nani bohongngi katale akulle ki a'baju talakulle ki pole assaring apa lagi abbattasa na injo pole pammujurrangnga nijagai sa'genna simbilangngan allonna. Mingka gitte nutau kajang pantaria akulle maki tala nigau'kang ngase injo sangka-sangkana punna rie tau matenta mingka nikua addangan parallu nigaukkan”¹⁷

Artinya:

Dulu jika ada keluarga ta' yang meninggal banyak sekali ritual yang dijalankan apa lagi yang dinamakan menghitung hari kematian dan banyak juga larangan yang kita jalankan seperti tak boleh memakai baju cukup pake sarung hitam walau kita sedang keluar rumah. Tidak boleh membersihkan apa lagi menyapu dan tidak boleh meninggalkan pembaringan terakhir mayat sampai hari keseratus. Akan tetapi kita yang berada dikajang luar sudah bisa tidak menjalankan ritual asalkan tetap melakukan yang namanya addangan dan ini sudah melegahkan bagi kami

Dari penjelasan diatas dapat diketahui bahwa dalam upacara adat kematian pada masyarakat kajang luar telah mengalami perubahan, dilihat dari peringatan hari tertentu dan addangan yang mana telah bisa dilakukan pada 7 malam dan 20 malam kematian tergantung dari kemampuan dan kesepakatan keluarga yang ditinggalkan. Disisi lain keluarga tidak semestinya memakai sarung tanpa baju akan tetapi sudah bisa memakai pakaian yang menutup aurat asalkan tidak tertawa terbahak-bahak atau terlalu bergembira disaat berduka.

¹⁷Kabo (50 tahun), bu rumah tangga. Wawancara, desa mattoanging kecamatan kajang kabupaten bulukumba. 1 Juli 2018

Dengan datangnya Islam yang telah membawa perubahan ini masyarakat sudah tidak banyak lagi yang dipikirkan dalam tradisi upacara kematian, yang memakan dana yang cukup besar dan memakan waktu yang begitu banyak apa lagi masyarakat yang perekonomiannya rendah.

Perubahan budaya yang telah dilakukan dalam masyarakat kajang luar ini karena adanya kesepakatan bersama dengan keluarga yang mereka anggap tidak semestinya ada namun jangan meninggalkan yang paling penting dalam acara ini seperti *kalli* dan *addangan*. Walau secara tidak sadar sesungguhnya mereka telah mengalami perubahan-perubahan secara kecil-kecilan namun Perubahan yang paling menonjol adalah seperti dibawah ini:

1. *Bilang banggi*

Bilang banggi atau yang sering disebut menghitung hari ini dilakukan sampai dengan keseratus harinya namun di era sekarang sudah bisa tidak menjalankan yang namanya *abbilang banggi* atau menghitung hari namun sebagian masyarakat kajang masih ada yang menjalankannya. Ada yang menjalankan sampai hari kedua puluh saja dan ada juga sampai keempat puluh saja yang menurut sesuai dengan anjuran dalam Islam tapi dalam pelaksanaan *bilang banggi* ini tergantung kesepakatan keluarga dalam musyawarah. Namun masyarakat yang masih beranggapan jika tidak menjalankannya akan mendapat mala petaka bagi orang yang meninggal maupun yang ditinggalkan dan merasa kasihan terhadap orang yang meninggal.

Dalam pelaksanaan tradisi upacara kematian atau memperingati hari kematian seseorang masyarakat Bulukumba pada umumnya tidak terdapat rangkaian acara atau proses yang dilakukan oleh masyarakat kajang seperti *addangan* maupun *akkalli* dan

masyarakat Kajang pada umumnya atau Kajang luar masih ada yang melaksanakan proses upacara adat kematian, Namun dalam pelaksanaannya sudah terdapat unsur ke Islaman sedangkan pada masyarakat Kajang secara khusus atau masyarakat Kajang yang berdiam di wilayah adat (*Ammatoa*)_masih kental dengan tradisi pelaksanaan upacara adat kematian.

2. Akkalli

Akkalli (mempagari kuburan) sudah bisa dilakukan pada hari ketiga dan ketujuh cukup dengan meletakkan *cakko-cakko* atau penutup keranda diatas pemakaman setelah dikuburkan namun bagi masyarakat yang tetap menjalankan tradisi *akalli* sampai hari kedua puluh tidak terdapat larangan.

3. Addangan

Addangan ini suatu tradisi yang tidak bisa ditinggalkan tetapi pelaksanaannya boleh diperpendek harinya misalkan addangan yang biasanya dilakukan seratus hari kematian kini telah dapat dilakukan pada hari ketujuh saja. Dan boleh juga dilakukan dilain waktu di saat masyarakat sudah mempunyai uang yang penting sudah melakukan acara *akalli* dan penghanyutkan tikar dan peralatan yang digunakan.

Dari perubahan diatas sangat berdampak baik bagi masyarakat dan tidak ada pertentangan yang mereka terima dari pemerintahan maupun dari petinggi adat setempat justru mendapat respon yang baik. Inilah indahnya kehadiran Islam yang membawa pengaruh tanpa ada tekanan maupun paksaan sehingga masyarakat dapat menerimanya dengan baik.

Islam datang ditengah masyarakat kajang membawa pengaruh yang sangat baik. Pengaruh kearah yang lebih baik sangatlah diperlukan dalam masyarakat khususnya masyarakat kajang yang masih kurang pemahaman dengan syariat ke

Islaman. Sehingga merubah kebiasaan yang dianggap sebagai bentuk tradisi yang harus dilakukan turun-temurun membutuhkan pendekatan yang matang agar tidak menimbulkan suatu tekanan atau paksaan yang akan menimbulkan konflik. Tetapi perubahan yang dilakukan oleh ummat Islam dalam upacara adat kematian pada masyarakat kajang sangatlah bagus karena mampu menyandingkan antara kebudayaan lokal dan kebudayaan Islam, bahkan dapat merubah kebiasaan yang tidak semestinya dilakukan dapat diganti dengan memasukkan unsur keislaman didalamnya.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

berdasarkan uraian pembahasan yang telah dipaparkan, maka kesimpulan yang dapat diperoleh adalah sebagai berikut:

1. Dalam proses upacara kematian terdapat beberapa rangkaian upacara yang harus dilakukan karena adanya saling keterkaitan mulai dari menghembuskannya nafas, memandikan, mengkafani, menguburkan serta memperingati hari kematian.
2. Dalam pelaksanaan upacara adat kematian yang dilakukan oleh masyarakat kajang, pengaruh islam sangat mendominasi didalam pelaksanaannya. Mulai dari takziah, pembacaan ayat suci al-Qur'an sampai dengan pembacaan doa-doa yang bersumber dari al-Qur'an.
3. Terdapat beberapa usaha yang dilakukan masyarakat kajang dalam pengaplikasian budaya Islam dengan budaya lokal yang saling mendukung dan tak bertentangan walau didalam Islam tak perlu dilakukan serta beberapa perubahan yang telah dialami dalam tradisi upacara kematian yang ditandai dengan adanya pergantian dari pembacaan sesajen diganti dengan pembacaan ayat suci al-Qur'an. Dan prosesi acara kematian dapat dilakukan dengan hanya memandikan, mengkafani, menguburkan, takziah dan addangan dengan 7 hari kematian. Tapi tergantung dari keluarga yang ditinggalkan dan tergantung dari segi kemampuan keluarga.

B. *Implikasi Penelitian*

Adat-istiadat atau tradisi upacara kematian merupakan suatu kebiasaan yang telah dilakukan dari zaman nenek moyang. Merujuk pada hal tersebut penulis dapat memberikan saran serta masukan-masukan agar dalam pelaksanaannya, masyarakat tidak mengaitkan sesuatu hal yang tidak semestinya dilakukan pada hari kematian yang beranggapan akan mendapat mala petaka jika tidak dijalankannya. Masyarakat harus lebih mendalami lagi ajaran Islam agar bisa menjalankan ritual kematian yang terdapat dalam al Qur'an dan sunnah.



DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Saenal. "Upacara Adat Kematian di Kecamatan Salomekko Kabupaten Bone". Skripsi. Ujung Pandang: Fakultas Adab IAIN Alauddin, 2010.
- Abdullah, Taufik. Sejarah lokal di Indonesia. Cet. IV; Jogjakarta: Gadjah Mada
- Abdurahman, Dudung. *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*. Yogyakarta: Ombak, 2011
- Aisyah, tradisi rambu solo dan rambu tukak di kendenan kecamatan baraka kabupaten Enrekang, gowa: uinam 2001.
- Akib Yusuf, *Potret Manusia Kajang*, Makassar: Pustaka Refleksi, 2008.
- Amansyah, Ahmad Makkarasau. *Pengaruh Islam dalam Adat Istiadat Bugis-Makassar*. Majalah bingkisan budaya, yayasan kebudayaan sul-selra, 1968
- Ashari, Endang Syarifuddin, H. *Agama dan Kebudayaan*. Surabaya: PT. Mbina ime, 1984
- A. Wanua Tangke, *Manusia kajang* Makassar, Pustaka Refleksi, 2003
- Bagong Suyanto dan Sutinah, *Metode Penelitian Sosial: Berbagai Alternatif Pendekatan*. Cet. VII; Jakarta: Kencana, 2013.
- Casalba, Sidi. *Pengantar Kebudayaan Sebagai Ilmu*. Jakarta: Antara. 1963.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan* Bandung; PT Syaamil Media, 2005.
- Katu, Alim. tasawuf kajang. Makassar, pustaka refleksi, 2005.
- Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* Jakarta: Aksara Baru, 1986.
- , *Pengantar Ilmu Antropologi*, Rineka Cipta 1990.
- Maran, Rafael Raga. *Manusia dan Kebudayaan (Dalam Perspektif Ilmu Budaya Dasar)*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000.
- Mattulada, Sejarah Masyarakat dan Kebudayaan Sul-Sel, Makassar: Hasanuddin Press, 1998.
- Nasruddin, *Sejarah dan budaya lokal* Jakarta: Guna Darma ilmu, 2016.
- Nirwana, A. *Perkembangan Kepercayaan di Sulawesi Selatan*. Cet. 1; Makassar: Alauddin University Press, 2003.
- Prasetya, Joko Tri dkk, *Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2003.
- Rachmat, Abdul. "Unsur-unsur Islam dalam Adat Attaumate di Sanrobone Kabupaten Takalar". Skripsi. Makassar: Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin, 2015.
- Restu, M. Dan Sinohadji Emil, *Borong Ri Kajang (Hutan di Kajang)*, Makassar: Pustaka Refleksi, 2008.

- Syhabuddin. “Akulturasi Islam dan Adat Dalam Upacara Kematian di Kecamatan Galesong Selatan Kabupaten Takalar”. *Skripsi*. Ujung Pandang: Fakultas Adab IAIN Alauddin, 1986.
- Sabbarang, Mudassir. Tiro: *Kerajaan Konjo Pesisir Bulukumba*. Cet.1: Makassar: Alfabeta, 2009.
- Suhartono W Pranoto, *Teori dan metodologi sejarah* Cet. 1; Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010.
- Tiro, Muhammad Arif. *Instrument Penelitian Sosial-Keagamaan*. Cet.I; Makassar: Andira Publisher, 2005.
- Usman, Hunain dan Purnomo Setiady Akbar. *Metodologi Penelitian Sosial*. Cet.II; Jakarta: Bumi Kasara, 2009.
- Warsito. *Antropologi Budaya*. Yogyakarta: Ombak, 2012



Lampiran: Wawancara dengan Toko Masyarakat



(Normawati S,Pd. Desa Lembanna)



(Jumadin)



Haeruddin, Imam desa





Kabo

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Nama saya Hadija, lahir di mattoanging tepatnya kecamatan Kajang kabupaten Bulukumba pada tanggal 08 Februari 1995 dari pasangan suami istri. Lahir dari rahim seorang wanita tercantik bernama Sia, ibu yang sangat aku cintai dan bapak yang aku banggakan Komar. Terlahir sebagai anak pertama dari empat bersaudara, memiliki adik pertama bernama Muh. Yusuf, adik kedua bernama Karmila dan adik yang paling bungsu bernama Rusman. Memulai jenjang pendidikan SD selama 6 tahun di SDN 192 Tanah Towa, kemudian SMP selama 3 tahun di SMP Negeri 20 Bulukumba, SMA selama 3 tahun di SMA Negeri 5 Bulukumba dan melanjutkan ke perguruan tinggi UIN Alauddin Makassar mengambil jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam Strata 1. Mulai dari SMA sampai kuliah aktif diberbagai organisasi seperti di SMA pernah menjadi bendahara umum PMR (palang merah remaja) dan di dunia kampus pernah menjadi pengurus HIMASKI (Himpunan Mahasiswa Sejarah dan Kebudayaan Islam), 2016 pernah menjadi sebagai kepala staf urusan keputrian dan sekarang menjabat sebagai Logben (logistik dan bendahara) di Resimen Mahasiswa (MENWA) dan sebagai relawan muda Kajang. Penulis sangat bersyukur mendapat kesempatan dari Allah swt untuk bisa menimba ilmu sebagai bekal di hari nanti. Penulis berharap bisa membahagiakan orang tua, keluarga dan orang-orang yang selalu memberikan dukungan serta semangat. Semoga apa yang penulis dapatkan selama proses pendidikan dapat bermanfaat dan diamalkan terutama untuk diri sendiri, keluarga dan kepada orang lain. aminn